

Foto Sidang Tahunan MPR 2000 di Harian KOMPAS

(Suatu Analisis Isi Foto Berita Berdasarkan News Value)



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	10-7-02
Asal Dari	fah.Kompas
Banyaknya	1 eksemplar
Harga	Hardcover
No. Inventaris	020710.143
No. Kias	

Oleh :

MUHAMMAD YUSUF

E311 94 044

JURNALISTIK



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2001



Foto Sidang Tahunan MPR 2000 di Harian KOMPAS

(Suatu Analisis Isi Foto Berita Berdasarkan News Value)

Oleh :

MUHAMMAD YUSUF

E311 94 044

JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2001



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : FOTO SIDANG TAHUNAN MPR 2000 DI HARIAN
KOMPAS
(Suatu Analisis Isi Foto Berita Berdasarkan News
Value)

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD YUSUF

Nomor Pokok : E311 94 044

Menyetujui :

Pembimbing I

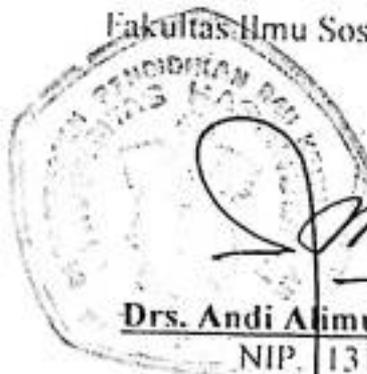
Drs. A.R. Bulaeng, MS
NIP. 130 327 027

Pembimbing II

Drs. Syamsuddin Azis
NIP. 132 017 889

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Drs. Andi Alimuddin Unde, MSi
NIP. 131 658 805

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam jurusan ilmu Komunikasi program studi Jurnalistik

Makassar, Hari/tanggal : Sabtu, 25 Agustus 2001

TIM EVALUASI

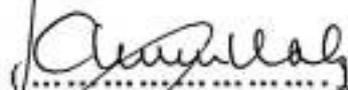
Ketua : Drs. A.R. Bulaeng, MS.



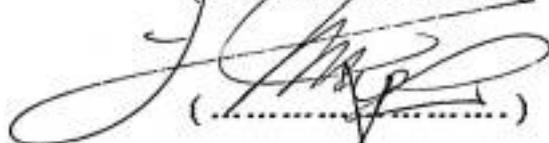
Sekretaris : Muliadi Mau, S.Sos.



Anggota : Drs. H.T. Amrullah



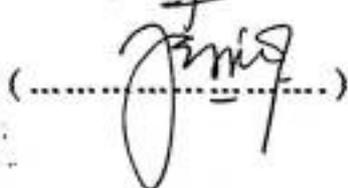
Drs. Mursalim, M.Si.



Drs. Muh.Akbar, M.Si.



Dra. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.



ABSTRAKS

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana surat kabar nasional Harian KOMPAS memilih foto-foto. Penulis mengambil KOMPAS sebagai objek penelitian karena sebagai salah satu surat kabar besar di Indonesia KOMPAS layak menjadi standar foto jurnalistik di Indonesia baik kualitas maupun tata letaknya.

Sejak awal persiapan Sidang Tahunan MPR RI 2000, hampir seluruh media di Indonesia meliput acara sidang tersebut. Bahkan beberapa wartawan foto luar negeri datang khusus ke Indonesia untuk meliput acara-acara tersebut. Ini terbukti, beberapa media menggunakan foto yang berasal dari agen foto internasional, seperti AP, AFP dan Reuters.

Tentu saja, Harian KOMPAS yang merupakan koran nasional terbesar di Indonesia tak ketinggalan untuk menurunkan tim khusus peliput Sidang Tahunan MPR tersebut. Tak kurang dari tiga fotografer jurnalistik (wartawan foto) diturunkan KOMPAS untuk meliput acara tersebut setiap harinya.

Penulis mengambil salah satu momen untuk menarik sampel, yaitu Sidang Tahunan. Meski Sidang yang dilaksanakan Bangsa Indonesia setiap tahun ini, tidak bisa dianggap mewakili terbitan harian KOMPAS, tapi minimal momen itu bisa menjadi sumber informasi bagi para fotografer jurnalistik atau media lain. Momen ini juga bisa menjadi salah satu standar pemilihan foto bagi KOMPAS.

Dan untuk penelitian ini penulis menggunakan standar pemilihan foto dari segi nilai berita sebuah foto, yang dalam istilah jurnalistik *News Value*. Dari seluruh foto yang tampil, ternyata tidak semua memiliki unsur news value. Inilah yang coba dilihat oleh penulis. Tentu tanpa meninggalkan etika dan aturan dalam fotografi jurnalistik. Itu pulalah sebabnya penulis tidak menyinggung masalah kualitas foto yang ditampilkan harian KOMPAS, karena untuk itu standar yang dibutuhkan terlalu banyak dan tentu tergantung siapa penikmatnya. Penulis hanya ingin mengetahui bagaimana KOMPAS menyeleksi foto-foto yang masuk dari fotografernya yang ada di lapangan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka metode penelitian yang dipakai adalah metode *content analysis*, yaitu metode pengukuran dan pengamatan terhadap isi media massa termasuk mengkaji pesan-pesan media. Metode pengukuran yang digunakan adalah perpaduan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, penelitian ini menghitung frekuensi pemunculan foto yang dimuat dan hasilnya akan diterjemahkan dalam angka-angka. Secara kualitatif, penelitian ini menafsirkan isi berita (dalam bentuk gambar/foto) sebagai cermin sikap dalam menyeleksi setiap foto yang masuk ke redaksi setiap hari. Guna mendukung penelitian ini, penulis mengumpulkan seluruh surat kabar Harian KOMPAS selama Sidang Umum Tahunan MPR 2000 berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Harian KOMPAS memberikan perhatian yang besar pada setiap foto-foto dalam Sidang tahunan MPR 2000 berlangsung. Ini ditunjukkan dengan jumlah foto yang memadai selama sidang tahunan berlangsung. Selain itu, KOMPAS pun tetap memperhatikan kualitas foto dengan memakai foto-foto yang berasal dari agen foto atau kantor berita yang ada.

Untuk menampilkan foto yang berkualitas, KOMPAS sebagai sebuah surat kabar harian umum, memunculkan paling banyak kategori foto *Spot News* dan *Feature News* yang masing-masing muncul sebanyak 31 dan 12 kali berarti keduanya memiliki prosentasi mencapai 54,31 persen dan 21,04 persen. Sedangkan untuk unsur News

Value, meski tidak semua unsur dimiliki oleh foto -karena jenis liputan yang beragam- tapi hampir seluruh unsur ada dalam foto yang ditampilkan. Unsur news value yang paling banyak muncul adalah unsur *Minat Diri* dan *Umur*, yang mencapai **29,76 persen** dan **29,16 persen**. Sementara untuk unsur news value yang paling sedikit yakni *Seks dan Kriminal* yang masing-masing memiliki nilai kemunculan **0 persen**. Ini disadari karena jenis liputan yang hampir tidak memiliki hubungan dengan seks dan unsur kriminal dimana ketika sidang berlangsung tidak terjadi konflik yang bersifat kriminal. Kendala inilah yang menjadi penyebab sehingga kedua unsur itu tidak ada sama sekali.



DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
Halaman Penerimaan Tim Evaluasi.....	ii
Abstraks.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Kata Pengantar.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kerangka Konseptual.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	25
A. Sejarah dan Pengertian Fotografi.....	25
B. Fotografi Jurnalistik.....	31
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	41
A. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya KOMPAS.....	41
B. Misi dan Motto KOMPAS.....	47
C. Misi KOMPAS Dalam Bidang Politik, Ekonomi, Budaya, Agama dan Ilmu Pengetahuan	48
D. Sejarah Pengiriman Foto KOMPAS.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Analisis Data dan Rincian Populasi.....	58
B. Analisis Sumber Foto Berita.....	60
C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	82
Daftar Pustaka.....	84
Daftar Kutipan.....	86



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

A. Gambar

1. Gambar 01 Bagan Kerangka Konseptual.....	13
2. Gambar 02 Kecendrungan Isi komunikasi.....	24
3. Gambar 03 Pembaca KOMPAS Menurut Tingkat Pendidikan	49
4. Gambar 05 Struktur Organisasi Harian KOMPAS.....	57

B. Tabel

1. Tabel 01 Rincian Penarikan Sampel.....	16
2. Tabel 02 Daftar Media Cetak Yang Tergabung dalam KKG.....	51
3. Tabel 03 Frekuensi Foto Sidang Tahunan MPR 2000 di Harian KOMPAS.....	59
4. Tabel 04 Analisi Jumlah Foto Berdasarkan Sumber.....	61
5. Tabel 05 Kategori Foto Jurnalistik.....	65
6. Tabel 06 Analisi Foto berita Berdasarkan News Value.....	67
7. Tabel 07 Jumlah Foto berdasarkan News Value.....	70
8. Tabel 08 Prosentase Kategori Berdasarkan News Value.....	72

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin.

Meski telah rampung seluruhnya, namun penulis menyadari masih adanya kekurangan pada skripsi ini. Olehnya itu, penulis berharap semoga skripsi ini bisa disempurnakan untuk masa-masa yang akan datang.

Pada kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs A.R Bulaeng MS. selaku Pembimbing I dalam penyusunan Skripsi ini. Atas bimbingan dan arahan bapak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bpk Drs Syamsuddin Azis, selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini serta sebagai staf pengajar Mata Kuliah Fotografi Jurnalistik.
3. Seluruh staf pengajar (Dosen) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, terkhusus kepada Bpk Drs Andi Alimuddin Unde, MSi sebagai Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi. Atas didikan bapak dan ibu sekalian penulis mampu menyelesaikan studi pada Jurusan Ilmu komunikasi Universitas Hasanuddin.
4. Rekan-rekan Pengurus dan mantan Pengurus Himpunan Korp mahasiswa Ilmu komunikasi (KOSMIK) Universitas Hasanuddin.
5. Rekan-rekan anggota dan mantan anggota UKM Fotografi Unhas dan KIFO KOSMIK Unhas.

6. Surat Kabar Harian **KOMPAS**, yang memberikan kerjasamanya, selingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Surat kabar Harian **FAJAR**, yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Orang tuaku tercinta **Ahmad dan Sawiah**, yang telah memberikan nasihat dan bimbingan selama menjalani studi di Universitas Hasanuddin.
9. Saudara-saudaraku, **Yuliaty, Yusriani Yurdin, Yusran, Vidayyub serta Vickyandi**, yang menjadi jembatan perjalanan studiku.
10. **Sumarti Sunanto**, yang setia mendampingi dengan segala kasih sayang dan perhatiannya.
11. Rekan-rekan serta seluruh pihak yang telah membantu proses penyelesaian selama studi hingga pembuatan skripsi ini.

Demikian skripsi ini, atas kritikan dan masukannya, penulis ucapkan terima kasih.

Makassar, Agustus 2001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai fotografi kini memiliki dua tendensi yaitu sebagai wahana kebutuhan psikologis pencipta dan penikmatnya sedangkan di sisi lain ia bermuatan banyak nilai. Bersamaan dengan perkembangan teknologi yang menopang media fotografi berkembang pula tingkat efektifitas pengaruh media ini terhadap masyarakat. Kini ia telah menjadi alat ampuh untuk mengubah budaya. Apalagi fotografi sudah berkaitan dan berpadu dengan media lain.

Fotografi kini tidak lagi merupakan suatu wacana mengkomunikasikan produk atau gaya, akan tetapi lebih jauh lagi telah berkembang jadi satu tontonan massa. Citraan dalam fotografi tidak sekedar berupaya untuk menarik perhatian masyarakat untuk menikmatinya, melainkan menggiring media untuk mempercayai apa-apa yang ditawarkannya. Peran media ini telah merubah tekanan pada skala dan lokasi usaha dalam memperluas kekuasaannya.

Pemahaman fotografi tidak semata menyimak perannya sebagai barang mati atau artefak belaka tetapi seharusnya merupakan kupasan terpadu meliputi juga nilai-nilai budaya dan perubahan sosial ekonomi yang menyertainya.

Sudah menjadi kelaziman bahwa fotografi bukanlah suatu hasil yang berdiri sendiri melainkan sebagai suatu tatanan peradaban yang hidup. Bahkan para ahli sejarah berpendapat bahwa fotografi adalah suatu bentuk gabungan interaktif-



sinergik antara manusia, alam, dan lingkungan sosialnya dalam arti yang luas, juga substansial¹⁾

Fotografi sebagai inti karya budaya fisik, lahir dari berbagai pertimbangan, pikiran, gagasan, rasa, dan jiwa penciptanya, yang didukung oleh faktor luar yang menyangkut penemuan di bidang ilmu dan teknologi lingkungan sosial. Rasa, nilai, dan budaya kaidah estetika kondisi ekonomi dan politik hingga proyeksi terhadap perkembangan yang mungkin terjadi di masa depan. Di samping itu setiap media komunikasi memiliki resonansi.

Jika kita ingin merujuk pada pendapat tiga orang pakar fotografi Peter Charpentier, Johan Den Ouden, dan Jan Visser dalam bukunya berjudul "Motif Untuk Foto Anda" dikemukakan :

*"Fotografi itu tidak hanya merupakan sarana dokumentasi belaka, melainkan lebih jauh dari itu, berdasarkan cara pembuatan yang mekanik, tetapi juga karena fotografi itu dapat dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu, sesuatu sarana yang sama sekali lain"*²⁾

Apapun konteks sesungguhnya fotografi berkemampuan terbang jauh meninggalkan konteks yang terbatas untuk mendapatkan hal kebaruan. Karena caranya mengarahkan kita untuk mengatur pikiran serta menyatukan pengalaman keduniawian. Ia meninggalkan bekas yang mendalam pada alam kesadaran dan institusi sosial kita dengan bentuk beragam.

Terkadang media fotografi itu mempunyai daya besar untuk melibatkan dirinya dalam mewujudkan konsep-konsep seperti kesalehan, kebaikan, dan



kejujuran. Selain itu ia juga ikut menjalin dalam cara kita mendefinisikan serta mengatur konsep-konsep mengenai kebenaran.

Fotografi telah mencapai meta media yaitu sebagai suatu wahana yang tidak hanya mengarahkan kaweruh kita akan dunia melainkan juga kawerub akan cara mendapatkan kaweruh.

Pada saat yang bersamaan fotografi telah mencapai status sebagai sebuah mitos, yaitu cara memahami dunia yang kompleks yang tidak kita sadari sepenuhnya dan nampaknya hal ini merupakan suatu yang alamiah.

Bukan itu saja, fotografi kini setelah didalami secara menyeluruh. Karena bukan tidak mungkin fotografi akan mencapai sebuah fase yang didalamnya memuat arti fotografi yang sesungguhnya. Pada fase ini fotografi berada pada jenjang pendalaman seni.

Demikian kehadiran fotografi sekarang, kita tidak lagi dibingungkan ikhwil teknisnya tidak lagi atau bertukar cerita tentang kehebatan efek imajinatif yang dihasilkannya, meragukan kebenaran apa yang kita lihat di atas kertas foto dan tidak sepenuhnya menyadari sudut pandang khusus yang dipakainya. Karena persoalan demikian telah jauh ditinggalkan bersamaan dengan runtuhnya hegemoni modernisme di dalam seni dan desain dunia.

Selanjutnya, karya foto itu tampil melalui media surat kabar, majalah, tabloid, dan sebagainya. Pada kategori ini foto itu masuk dalam kelompok apa yang disebut foto jurnalistik. Dalam kelompok ini, foto hampir sama dengan yang lainnya. Ia berada pada jajaran pendalaman seni. Bahkan dalam kelompok ini pun

perihal teknis menjadi hal yang kedua, sehingga terkadang orang mengatakan foto ini lebih banyak bercerita.

Dalam kelompok fotografi ini pula, pengaruhnya sangat besar terhadap media Monni S. Manangka yang melakukan penelitian tentang isi sumber foto terhadap harian *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Merdeka*, dan *suara karya* menyatakan bahwa penggunaan foto berita yang serasi dan selaras dengan kepentingan masyarakat akan mempengaruhi penyiapan press, (budaya membeli dan membaca) surat kabar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi sirkulasi peredaran surat kabar.³⁾

Menurut salah seorang ahli dalam bidang fotografi, Prof. Dr. R. M. Soelarko dalam bukunya "Fotografi Untuk Nafkah" menyatakan :

*"Cover majalah atau surat kabar dapat memuat foto yang menjadi bagian dari satu cerita dalam majalah atau surat kabar itu yang disebut Cover Story, yang sebenarnya sebagai pembuka dan dapat memancing pembaca untuk membeli atau membaca surat kabar tersebut"*⁴⁾

Foto jurnalistik (foto berita) ini merupakan bagian terpenting dalam kegiatan jurnalistik. Bukan sekedar selingan penyegar mata apalagi pengisi ruang kosong belaka. Melainkan menunjang tulisan yang menjelaskan berita secara lebih efektif, minimal ia jadi pelengkap. Karena foto dalam surat kabar dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca yang memiliki latar belakang beraneka macam, tidak lain dan tidak bukan karena foto merupakan bahasa universal.

Rothsteir, menulis buku tentang jurnalistik foto, mengemukakan bahwa

*"Gambar fotografi berbicara langsung dengan jiwa kita dan mengungguli rintangan-rintangan bahasa dan nasionalitas"*⁵⁾

Era foto sebagai penyenang mata pembaca dan pemberi peluang istirahat dari membaca baris-baris cetakan yang panjang telah lewat. Karena ternyata foto dapat dengan segera menuangkan langsung informasi menarik perhatian dan mendorong keputusan pembaca untuk membaca berita itu atau tidak.

Diakui atau tidak foto dalam sebuah penerbitan sangat penting apakah hanya berdiri sendiri atau sebagai pendukung tulisan dalam hal ini foto berita, yakni foto-foto yang memiliki nilai-nilai dan unsur berita.

Kebanyakan redaktur pelaksana menyenangi foto-foto sebagai artikel cerita. Alasannya kehidupan dunia tidak dapat kita lihat semuanya walaupun sudah ada televisi, film, dan papan iklan. Selain itu foto dapat diterbitkan dalam ukuran berapapun sehingga naskah artikel dapat berakhir tepat pada halaman yang pas. Bukan hanya membuat surat kabar atau majalah menarik untuk dibaca tetapi juga merupakan pekerjaan seni tata letak supaya lebih menarik minat pembaca.

Hal ini sangat berpengaruh pada hasil akhir. Hanya mesti melalui jalur dan jenjang yang bermula dari bawah. Karena dasar pekerjaan jurnalistik foto terdapat pada surat kabar daerah puncaknya ialah tugas-tugas periklanan yang gemilang dan di majalah dan koran nasional bahkan agen-agen foto internasional. Bila direncanakan untuk memulai dari atas pasti akan dihadapi saingan dari mereka yang menguasai bidang teknik yang bekerja di surat kabar daerah mungkin tidak sanggup membuat gambar untuk majalah internasional tetapi dapat dipastikan bahwa tiap jurnalis foto surat kabar internasional tahu bagaimana mengabadikan peristiwa untuk surat kabar daerah.

Lebih dari seabad setelah Bel Franklin menerbitkan cetakannya yang pertama, persuratkabaran telah memegang monopoli perhatian dan biaya advertence di Amerika. Bila hendak mengetahui apa yang terjadi di dunia, kita haruslah menunggu berita dan membacanya di surat kabar. Pemberitaan dilakukan sedemikian rupa oleh seorang wartawan yang baik dan menggali berita di ujung dunia diungkapkan di surat kabarnya sebelum diketahui oleh siapapun termasuk pemerintahnya. Surat kabar yang menguasai berita-berita membuatnya kaya raya dan berkuasa.⁶⁾

Seorang yang mata pencahariannya mengabadikan peristiwa-peristiwa untuk surat kabar atau majalah dianggap sebagai jurnalis foto.⁷⁾

Karena warta foto ialah hasil pemotretan untuk disiarkan, maka haruslah merupakan suatu pemotretan yang membangkitkan perhatian khalayak ramai. Seorang wartawan foto tidak cukup hanya menguasai dirinya sendiri, tetapi gambar-gambarnya pun harus memberikan sesuatu kepada khalayak ramai.

Tugas seorang jurnalis foto adalah menelusuri aspek-aspek subyek yang menarik minat paling banyak dan menyajikannya dalam bentuk gambar yang indah. Seorang jurnalis foto harus memiliki keterampilan teknik yang dibutuhkan untuk dapat mengabadikan sesuatu dengan indah dan imajinatif untuk menemukan gambar yang akan diabadikan. Merupakan variasi yang sama sekali lain dengan tulisan yang hanya berisi huruf-huruf yang teratur rapi.

Namun demikian sebagai penyedap tidak semua foto dapat dimasukkan atau ditampilkan di surat kabar atau majalah. Ada pertimbangan-pertimbangan dan kaidah-kaidah tertentu yang harus dipenuhi dalam menampilkan foto di surat kabar atau majalah. Apalagi untuk foto-foto laporan khusus, terutama foto headline. Karena foto ini nantinya akan turut menentukan kesimpulan pembaca untuk membelinya.

Di surat kabar foto-foto yang dipajang, khususnya headline, bukan sekedar pajangan. Walaupun mungkin foto headline itu merupakan etalase yang menyajikan berbagai tawaran kepada pembaca untuk memasuki halaman-halaman selanjutnya, melihat-lihat isi atau mungkin untuk membacanya secara tuntas.

Bergerak dari fenomena di atas penulis tertarik untuk melihat bagaimana surat kabar nasional (Harian Kompas) dalam memilih dan menampilkan foto-fotonya selama Sidang Tahunan berlangsung. Dalam hal ini unsur-unsur yang terdapat pada setiap foto yang ditampilkan selama Sidang Tahunan berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemikiran dan latar belakang permasalahan di atas, serta berdasarkan pengamatan penulis, perihal penyajian foto Harian Kompas dalam menampilkan foto, dengan mengetengahkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Sumber foto apa saja yang terdapat pada setiap foto Sidang Tahunan MPR 2000 di Harian KOMPAS?

2. Pertimbangan apa saja (kebijakan redaksional) yang diambil oleh Harian Kompas dalam memuat sebuah foto pada laporan khusus Sidang Tahunan MPR 2000, berdasarkan news value (nilai berita).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian :

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jumlah foto yang dimuat oleh Harian Kompas berdasarkan sumber fotonya.
2. Untuk mengetahui dasar pertimbangan apa saja (kebijakan redaksional) yang ditetapkan oleh Harian Kompas dalam memuat sebuah foto pada laporan khusus Sidang Tahunan MPR 2000, berdasarkan news value (nilai berita).

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

- Kegunaan Praktis

1. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan dalam kebijakan redaksional bagi Harian Kompas dalam hal pemuatan foto-foto, khususnya pada setiap laporan khusus.
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui dan dipahami secara jelas. Serta memberikan masukan bagi setiap jurnalis foto yang berkecimpung dalam dunia fotografi.

- **Kegunaan Teoritis.**

1. Diharapkan penelitian ini, dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya para mahasiswa yang mendalami dunia foto jurnalistik.
2. Diharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan pengetahuan kepada para mahasiswa untuk mengembangkan pengetahuannya terhadap fotografi, khususnya dalam hal pemilihan foto.

D. Kerangka Konseptual

Fotografi dalam dunia jurnalistik memiliki peranan yang sangat penting. Ibarat masakan, foto dalam surat kabar atau majalah dapat diumpamakan sebagai bumbu penyedap. Bahkan untuk mempercantik wajah media cetak dan membuat pembaca tidak cepat lelah dalam membacanya. Apapun dan bagaimanapun bentuk foto itu, akan merupakan variasi yang sama sekali lain dengan tulisan yang berisi huruf-huruf yang terahur rapi.

Prof. Dr. Soelarko memberikan pengertian tentang foto yang disebut foto jurnalistik sebagai berikut :

"Yang dimaksud dengan foto jurnalistik/foto berita adalah foto tunggal yang menyajikan satu peristiwa yang berdiri sendiri, artinya tanpa keterangan yang berbelit-belit dan panjang lebar, pembaca surat kabar dapat menangkap kesan adanya peristiwa yang bernilai berita." ⁸⁾

Namun demikian, sebagai penyedap tidak semua foto dapat dimasukkan atau ditampilkan di surat kabar. Ada kaidah-kaidah tertentu yang harus dipenuhi dalam menampilkan foto di surat kabar.

Di sebuah surat kabar, foto headline yang dipajang, bukan sekedar pajangan. Walaupun mungkin foto headline tersebut merupakan etalase yang menyajikan berbagai tawaran kepada pembaca untuk memasuki ruangan-ruang yang ada, melihat-lihat isi dan akhirnya membeli, namun foto headline menyiratkan sebuah tema yang menarik pada hari itu juga atau bahkan melukiskan peristiwa yang menarik sehari sebelumnya.

Biasanya di setiap redaksi surat kabar, sebelum memuat foto headline, mereka melakukan diskusi kecil untuk kemudian memutuskan foto yang mana yang harus dimuat untuk edisi keesokan harinya.

Daya tarik-daya tarik yang berlaku bagi berita seperti halnya komik, seks, human interest (daya tarik manusiawi), kedekatan, dan yang lainnya itu juga berlaku untuk foto jurnalistik. Tetapi, seringkali surat kabar yang bersifat populer, cenderung untuk menonjolkan unsur seksualitas sebagai satu-satunya daya tarik, walaupun ada pula yang mencoba menampilkan unsur kriminal seperti yang terdapat pada setiap surat kabar kriminal.

Untuk surat kabar nasional, ketika ada pertandingan olahraga, sepak bola misalnya, sangat besar kemungkinan surat kabar itu akan memuat foto olahraga sepak bola sebagai foto headline. Karena surat kabar yang ada pada saat ini cenderung lebih menampilkan foto-foto yang bersifat hiburan dan olahraga, meskipun tetap menampilkan foto-foto kerusuhan dan demonstrasi.

1. Definisi Konseptual

Seperti halnya berita dalam surat kabar harian yang menggunakan kehangatan (hot), foto berita pun memerlukan kehangatan. Namun demikian ada kelebihan foto dibanding dengan berita tulisan. Kelebihan tersebut terletak pada kurun waktu aktualitasnya, sebagai visualisasi suatu kejadian, ia memiliki usia yang lebih panjang, lebih abadi.

Selain itu ada kesamaan lainnya antara berita dan foto berita yakni sama-sama mampu mencekam emosi pembacanya untuk dibawa seolah-olah menghadapi suatu peristiwa. Tetapi itupun harus diakui bahwa foto lebih unggul dalam merekam peristiwa. Ia tidak mungkin berbohong atau menutup-nutupi bagian-bagian tertentu dari peristiwa itu. Ia lebih cepat ditangkap dan dimengerti tanpa harus didahului dengan membaca keterangannya.

Menurut Patmoko SK, dalam bukunya "Teknik Jurnalistik", dari segi gambar-gambar yang dibuat dalam menghimpun cerita itu, maka foto yang terpilih untuk kemudian dibuat dengan sendirinya harus memiliki sifat-sifat

- Memiliki news content
Disajikan dengan jelas sehingga mendukung ceritanya
- Teknik dan artistik disampaikan dengan baik (halaman 108)

Namun lebih mendalam lagi tentang foto berita dijelaskan oleh Prof. Dr. RM Soelarko dalam bukunya "Audio Visual"

*"Suatu situasi yang difoto, kemudian disajikan kepada suatu publik mempunyai ketelitian yang lebih besar, dibanding dengan apabila situasi harus ditulis dan kemudian disajikan sebagai laporan."*⁶¹

Tapi pemuatan foto itu tidak hanya dimuat begitu saja, tentu ada tahap yang harus dilalui oleh seorang jurnalis foto untuk menghasilkan foto yang baik. Karena satu hal yang sulit bagi seorang jurnalis foto yakni ketika mengambil gambar di lapangan. Ia lebih dituntut untuk mencari sebuah momen yang mampu mewakili suatu peristiwa. Tentu dengan pertimbangan komposisi, angle atau bahkan sampai jenis film yang digunakan.

Untuk itu, seorang jurnalis foto tidak sedikit menghabiskan lima hingga sepuluh roll film untuk satu momen saja. Dari seluruh foto itu kemudian akan disortir (diseleksi) yang mana yang terbaik. Untuk foto jurnalistik tentu ada pertimbangan khusus untuk memilih sebuah foto. Pertimbangan itu antara lain karena dalam foto itu terdapat unsur-unsur yang dapat memberikan rangsangan kepada pembaca untuk kemudian tertarik untuk melihat dan membacanya.

Dengan demikian, nilai berita akan menjadi patokan utama seorang redaktur untuk memuat sebuah foto. Apalagi foto headline yang ada pada halaman satu. Karena halaman ini menjadi pembuka bagi halaman-halaman lain.



Gambar di bawah ini menjabarkan pengertian tentang bagan kerangka konseptual:

Gambar 01. Bagan kerangka konseptual



2. Definisi Operasional

Sebagai bahan acuan untuk menghindari kesalahpengertian tentang definisi, maka penulis memberikan batasan tentang pengertian dari definisi operasional sebagai berikut :

- Harian Kompas adalah Surat Kabar nasional yang terbit setiap hari yang berkantor di Jakarta dan masih dalam naungan PT. Gramedia Group.
- Foto berita adalah foto tunggal atau lebih yang menyajikan satu peristiwa yang dimuat dalam sebuah surat kabar, dalam hal ini adalah surat kabar Kompas.
- Sidang Tahunan adalah sidang yang dilakukan oleh DPR/MPR RI yang dilaksanakan sekali dalam setahun, untuk meminta pertanggungjawaban dan mengevaluasi hasil kerja presiden beserta badan eksekutif lainnya selama satu tahun.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan bertipekan analisis isi. Data yang diperoleh ditunjuk dengan angka-angka, maupun bentuk tabel dengan menganalisis foto-foto headline yang dimuat di Harian Kompas setiap edisi selama sidang tahunan 2000 berlangsung.

1. Cara Penarikan Sampel

Menurut Drs. Jalaluddin Rahman dalam bukunya "Metode Penelitian Komunikasi" Penarikan sampel dimulai setelah kita menentukan satuan analisis (Units of Analysis). Tapi satuan analisis bukan satu-satunya dasar penarikan sampel dalam analisis isi. Boleh juga kita menarik sub sampel memilih sampel dari sub kategori untuk setiap satuan analisis. Jadi, jika yang menjadi satuan analisisnya adalah foto-foto headline, maka akan dapat dipilih tiga cara yang bisa dipakai dari teknik pengambilan sampel antara lain : 1). Memilih sampel foto-foto headline dari seluruh populasi foto-foto headline yang ada, 2). Memilih sampel foto-foto yang dianggap mampu mewakili saja (dipilih), 3). Memilih bagian-bagian/unsur-unsur setiap foto-foto headline yang terpilih untuk dianalisis.¹⁰

Karena yang menjadi satuan analisisnya adalah foto-foto laporan khusus Sidang Tahunan MPR 2000, di Harian Kompas selama Sidang Tahunan MPR 2000 berlangsung, dari tanggal 7 s/d 18 Agustus 2000, maka penulis memilih cara nomor dua. Yakni dengan memilih sampel foto-foto yang dianggap mampu mewakili saja (dipilih) di Harian Kompas selama Sidang Tahunan MPR 2000 berlangsung.

Namun berdasarkan pra penelitian yang dilakukan penulis, sejak tanggal 1 Agustus 2000, Harian Kompas telah menurunkan laporannya tentang Sidang Tahunan MPR 2000. Dan empat hari setelahnya, KOMPAS masih tetap memuat

berita seputar hasil Sidang Umum Tahunan. Untuk lebih jelasnya, jumlah sampel yang akan diambil, lihat tabel di bawah ini,

Tabel 01 : Rincian Penarikan Sampel

No	Tahun	Bulan	Tanggal	Keterangan
1.	2000	Agustus	7 s/d 18	Sampel selama sidang berlangsung
2.	2000	Agustus	1 s/d 6	Sampel enam hari sebelum sidang berlangsung
3	2000	Agustus	19 s/d 22	Sampel empat hari sesudah sidang berlangsung
Jumlah			22 Eksemplar	

Sumber : Olahan Data Penulis tahun 2001

Berdasarkan penarikan sampel pada tabel diatas, maka dibutuhkan sampel sebanyak 12 eksemplar selama sidang tahunan berlangsung, ditambah dengan enam eksemplar sebelum dan empat eksemplar sesudah sidang tahunan. Jadi jumlah seluruhnya 22 eksemplar.

2. Pembuatan Kategori

Menurut Prof. Drs. Onong Uchyana Efendi, nilai berita (news value) ditentukan oleh 10 komponen utama. Kesepuluh komponen ini akan menjadi kategori dalam penelitian ini. Tentu saja dengan alasan bahwa pertimbangan ini yang banyak digunakan oleh redaktur untuk menentukan sebuah foto apakah layak muat atau tidak. Meskipun unsur teknis juga ikut berpengaruh di dalamnya.¹⁰⁾

Semakin banyak komponen dalam suatu berita/foto, akan semakin besar minat pembaca/ penikmat. Kesepuluh komponen inilah yang menurut Prof. Dr. Soelarko yang berlaku bagi berita dan juga berlaku bagi foto jurnalistik. Kesepuluh komponen tersebut ialah :

- Minat Diri (Self Interest)

Yang termasuk dalam jenis ini, ialah foto-foto yang bersangkutan langsung dengan kepentingan pembaca/penikmat, seperti keluarga, kekayaan, hobi, dan sebagainya.

- Uang (Money)

Hidup manusia tidak lepas dari soal uang. Karenanya foto yang menyangkut uang akan selalu menarik. Foto soal demo kenaikan gaji, SPP, korupsi, perampokan Bank, dan lain-lain akan menarik untuk dibaca.

- Seks

Masalah seks meyangkut semua orang. Karenanya foto yang menyangkut seks akan selalu menarik perhatian untuk dinikmati. Bintang film, ratu kecantikan, wadam, wanita tuna susila, dan lain-lain, kesemuanya itu merupakan foto yang bisa menarik minat.

- Pertentangan (Conflict)

Foto tentang pertentangan akan merupakan jaminan untuk memperoleh pembaca yang banyak jumlahnya. Contoh foto mengenai pertentangan

ialah foto perang, kampanye politik, pemogokan, olahraga, kontes kecantikan, pemeriksaan di pengadilan, dan sebagainya.

- Minat Insani (Human Interest)

Seperti telah disinggung sebelumnya, foto-foto human interest ialah foto-foto yang menyentuh rasa manusiawi, yang menimbulkan rasa aneh, takjub, gembira, ngeri, sedih, terharu, dan lain-lain. yang dapat menimbulkan perasaan seperti itu terutama manusia, selain kadang-kadang binatang. Foto yang menggambarkan penderitaan sebuah keluarga yang anaknya lumpuh semuanya, kehidupan seorang pelawak, foto wanita cacat yang sedang mengikuti pertandingan lempar lembing, akan menjadi foto yang menarik.

- Ketegangan (Suspence)

Foto-foto yang membuat kita ingin mengetahui apa yang akan terjadi seringkali membangkitkan minat yang terus menerus. Foto semacam ini adalah mengenai foto-foto petualangan, penyelidikan, atau foto yang menggambarkan pertolongan kepada orang yang ditimpa bencana, seperti umpamanya foto pekerja tambang yang tertimbun.

- Kemashuran (fame)

Foto yang termashur saja, membuat foto (make photography), akan menarik untuk diperhatikan khalayak, sebagai bintang idola atau sekedar pengagum. Foto ini didasarkan pada ketokohan dan kelebihan seseorang.

- Keindahan (Beauty)

Foto-foto yang melukiskan keindahan yang mencakup berbagai obyek, dapat menarik perhatian pembaca. Foto keindahan bukan saja mengenai manusia, seperti paras yang cantik, tubuh yang bagus, suara merdu, atau pakaian yang serasi, tetapi juga mengenai keindahan alam, rumah dan sebagainya.

- Umur (Age)

Foto peristiwa yang menyangkut anak atau seorang yang lanjut usianya akan menarik minat pembaca untuk memperhatikan foto tersebut, foto seorang menteri yang berusia sangat muda, anak umur sembilan tahun mengandung, kakek yang berumur 100 tahun lebih, akan merupakan foto yang menarik untuk dinikmati.

- Kejahatan (Crime)

Foto-foto kejahatan akan selalu menarik perhatian para pembaca. Kalau surat kabar banyak menampilkan foto-foto kejahatan, karena pembaca memang menyukainya. Tidak mengherankan jika kantor polisi tiap hari menjadi ladang untuk mengambil foto-foto kejahatan. Bahkan tak jarang sebuah surat kabar menempatkan khusus fotografernya pada yang satu ini.

Demikian sepuluh komponen yang menentukan nilai berita. Tadi disebutkan bahwa semakin banyak komponen yang terkandung dalam sebuah foto, semakin tinggi nilai berita, yang dengan sendirinya akan semakin banyak

penikmat/pembacanya. Foto yang menggambarkan seorang gadis kecil berusia muda, anak seorang jutawan yang diperkosa oleh seorang residivis akan merupakan berita yang banyak peminatnya untuk dilihat, sebab dalam contoh tersebut terdapat enam komponen yang terpadu.

Sumber Foto

Sedangkan untuk sumber foto, setiap media memiliki jurnalis foto masing-masing. Harian Kompas misalnya, sedikitnya memiliki delapan jurnalis foto. Para jurnalis foto ini khusus ditugaskan untuk mengambil gambar yang ditugaskan oleh redaksi. Bahkan biasanya mereka harus turun ke lapangan untuk meliput tanpa harus menerima perintah dari kantor mereka, jika itu dianggap penting.

Meski demikian, harian ini tetap memanfaatkan agen foto dari beberapa kantor berita.

Pada umumnya jurnalis foto terdiri dari :

1. Jurnalis Foto Media Bersangkutan (staf lokal)

Jurnalis foto ini terikat oleh salah satu media dimana ia bekerja dan berkewajiban melakukan setiap tugas yang diberikan oleh media yang bersangkutan.

2. Sumber Kantor Berita

Sumber kantor berita pada umumnya terbagi dua yaitu :

- **Kantor Berita Internasional**

Dengan menggunakan kriteria “daerah penyebaran hasil-hasil pekerjaannya”, di dunia ini terdapat lima kantor berita internasional yang mendominasi peredaran berita di dunia dan menjadi sumber utama foto/berita dari surat kabar di dunia, termasuk negara-negara berkembang mereka disebut *big five* atau *transation news agencies*. Kelima kantor berita itu adalah :

- **Associated Press (AP)**

Didirikan pada tahun 1848 dan sejak tahun 1990 berkantor di New York.

- **Agence France Presse (AFP)**

Didirikan di Paris tahun 1835 oleh Charles Havas. Menjadi agen berita/foto tertua di dunia.

- **Reuters**

Didirikan di London pada tahun 1851 oleh Julius Reuter

- **United Press International (UPI)**

Hasil peleburan dari United Press (UP) dan International News Service (INC), yang bergabung pada tahun 1958.

- **Telegrafnoie Sovietskavo Souiuza (TAZZ)**

Didirikan pada tahun 1918, semua bernama Rossykoje Telegrafnie Agenburo (ROSTA) dan diganti menjadi TASS pada tahun 1925.

Selain kelima kantor berita yang menyediakan foto-foto untuk surat kabar di dunia itu, ada beberapa kantor berita yang baru saja dibuka yang juga



menyediakan foto-foto tertentu. Daily Soccer misalnya, agen ini hanya menyediakan foto-foto olahraga dan masih banyak kantor berita lainnya.

- **Kantor Berita Nasional**

- Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN Antara)
- IPPHOS
- Kantor Berita nasional Indonesia
- Pusat Pemberitaan Angkatan Bersenjata (PAB)

Namun dari keempat kantor berita di atas, hingga kini LKBN Antara yang paling aktif melakukan kegiatan pengiriman foto dan berita ke setiap surat kabar.

3. Dokumentasi

Foto-foto ini biasanya berupa foto yang berasal dari sumber atau dokumentasi keluarga serta humas setiap kantor. Untuk mengetahui sumber foto ini hampir setiap media memberikan kredit title foto istimewa (ist)

3. Sistematika Pengukuran

Teknik pengukuran yang digunakan berdasarkan jumlah unsur nilai berita (News Value) yang terkandung dalam setiap foto yang dimuat di Harian Kompas selama sidang tahunan berlangsung.

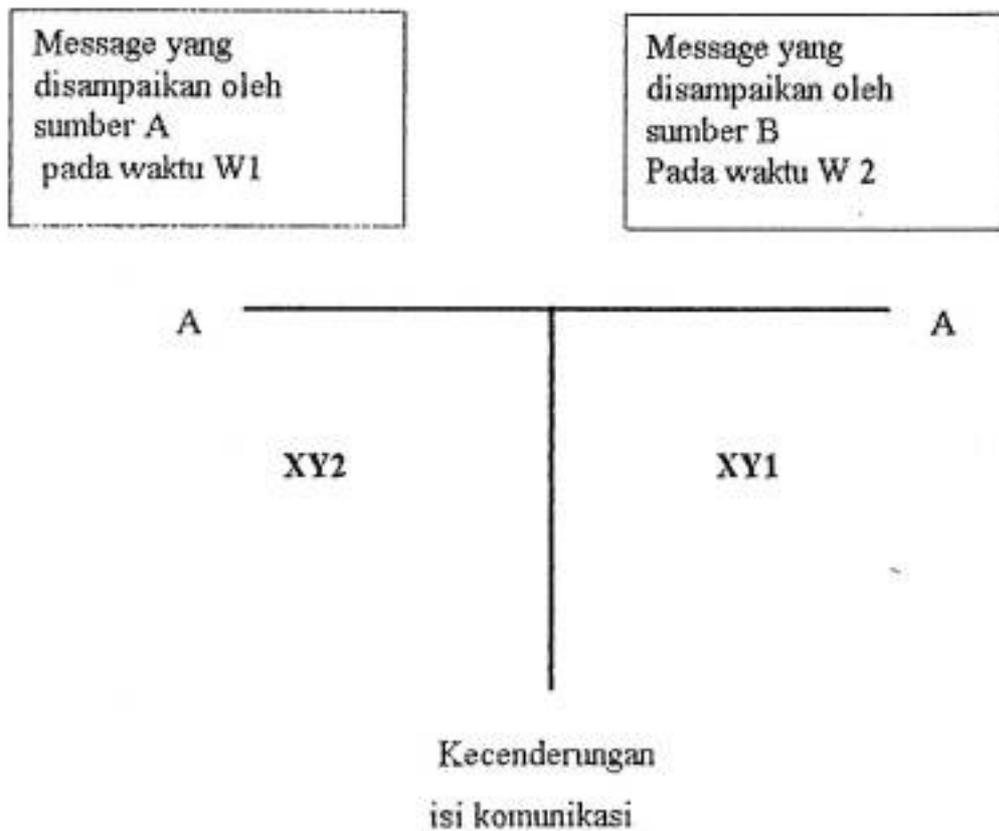
Dari setiap foto-foto yang tampil, tidak menutup kemungkinan mengandung dua atau lebih unsur nilai berita. Jumlah inilah yang kemudian dihitung dalam bentuk tabel.

Menurut prof. RM Soelarko Nilai berita yang berlaku bagi berita juga berlaku bagi foto. Unsur-unsur inilah yang kemudian dijadikan sebagai unsur utama dalam penelitian ini. Karena setiap foto tidak hanya mengandung satu nilai berita bisa dua atau lebih.

4. Model Analisis

Dalam penelitian ini dipergunakan "Content Analysis" (Analisis isi). Suatu model analisis yang diterapkan untuk menganalisis jenis-jenis foto berita pada Harian Kompas berdasarkan nilai berita, guna memperoleh keterangan-keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang atau simbol berupa foto berita. Penerapan model ini dipergunakan untuk memperoleh kesimpulan kecenderungan isi komunikasi sebuah media, melalui nilai berita yang terkandung dalam setiap foto, dari media yang mewakili nasional.

Gambar 02. Kecenderungan isi komunikasi



Isi variabel merupakan perangkat kategori yang telah ditentukan.

5. Teknik Analisis data

Data-data yang telah ditemukan dalam penelitian terhadap Harian Kompas kemudian dianalisis dengan cara kualitatif. Cara kualitatif ini menyangkut jumlah unsur nilai berita (News Value) yang terkandung dalam setiap foto setiap hari, selama sidang tahunan DPR/MPR 2000. Setelah foto-foto headline dari media ini diteliti, selanjutnya ditentukan berdasarkan deskripsi kategori sehingga diperoleh kecenderungan isi komunikasi melalui foto berita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sejarah dan Pengertian Fotografi

1. Sejarah Fotografi

Kehadiran fotografi yang kita kenal sekarang telah melalui perjalanan panjang selama berabad-abad. Fotografi pada dasarnya adalah gabungan dari dua faktor yang terpisah: kemampuan menciptakan citra dari suatu subyek yang dapat diproyeksikan ke sebuah layar, dan penemuan sebuah medium yang dapat mewujudkan citra tersebut dalam bentuk gambar (foto).

Yang pertama ditemukan adalah proyeksi dari sebuah citra. Seberkas cahaya terang yang masuk sebuah kamar gelap melalui lubang kecil akan membentuk sebuah citra dari pemandangan atau benda di sisi luar - meskipun terbalik dan kabur - di atas sehelai kertas putih yang berukuran 15 cm. Peristiwa tersebut ditemukan oleh Aristotle 4 abad sebelum Masehi sebelum akhirnya pada tahun 1490 Leonardo da Vinci camera obscura yang berarti kamar gelap dalam bahasa Italia.¹²⁾

Versi lain mengatakan bahwa awal fotografi ditemukan secara tidak sengaja oleh sekelompok saudagar Arab pada abad ke 11 yang melihat terbentuknya citra melalui sebuah lubang kecil di dalam kemah mereka. Mana yang benar?

Penemuan terus berlanjut hingga abad berikutnya dimana akhirnya ditemukan dan digunakannya lensa untuk menajamkan citra yang dihasilkan. Kamar gelap yang digunakan berkembang berupa sebuah tenda hitam yang tidak praktis.

Pada tahun 1851 Frederic Scott Archer memperkenalkan proses pelat basah, yaitu proses pemberian lapisan peka cahaya pada permukaan sebuah pelat gelas. Penyinaran dan pengembangannya harus masih dalam keadaan basah, yang hasilnya adalah sebuah citra negatif berkualitas tinggi yang lebih peka dibandingkan sebelumnya. Yang menyulitkan adalah karena pelat gelas tersebut harus dipersiapkan setiap kali menjelang pemotretan dan harus langsung diproses yang berakibat setiap fotografer harus membawa-bawa tenda kian kemari agar dapat segera memprosesnya! Tetapi akhirnya masalah ini teratasi juga dengan ditemukannya pelat kering yang dapat dibawa kemana-mana tanpa harus segera diproses.

Kemajuan dan perbaikan dalam pengembangan bahan peka cahaya di dunia fotografi (sekarang dikenal dengan nama film) diimbangi pula dengan berkembangnya teknologi kamera itu sendiri.

Kehadiran kamera diawali dari sebuah kotak kayu yang sederhana dan kasar buatannya. Sejalan dengan sifat dan kebutuhan manusia yang menyukai kehalusan dan keindahan, kotak kayu tersebut buatannya semakin disempurnakan dan semakin artistik terbuat dari kayu mahoni pilihan yang dirangkai dan dibingkai dengan bahan kuningan.



Kamera mulai dijual kepada publik sejak tahun 1839 dan terus mengalami perbaikan serta penyempurnaan sampai akhirnya pada tahun 1890-an ditemukan film gulung (roll film) yang pertama – sekaligus diperkenalkan kameranya oleh Eastman's Kodak.¹³⁾

2. Pengertian Fotografi

Fotografi sebagai sebuah produk maupun seni banyak dikenal melalui media massa khususnya media cetak. Adalah hal yang ganjil jika dalam media yang kita baca baik dalam sebuah artikel, berita maupun feature dan lainnya tidak terdapat foto yang menjadi gambar pendukung atau berita itu sendiri. Ketidaklengkapan sebuah penyajian tanpa sebuah foto diungkapkan dengan kata "sebuah gambar mewakili seribu kata"

Secara defenisi, kata fotografi itu berasal dari bahasa Yunani Photos (cahaya) dan Graphos (menulis/melukis). Berarti fotografi artinya "melukis dengan cahaya". Kata ini diserap oleh bahasa Indonesia dari bahasa Inggris yakni Photography. Asal kata tersebut sebenarnya mewakili proses yang terjadi ketika sebuah foto dibuat, yaitu melukis dengan cahaya¹⁴⁾

Secara umum, menurut Suwito Sarjono :

"Fotografi adalah Melukis atau menggambar dengan cahaya atau dapat juga disebut pekerjaan membuat foto yang dimulai dari memotret, memproses sekaligus mencetaknya dalam bentuk gambar"¹⁵⁾

Daya Cipta fotografi sangat mengagumkan dan menginspirasi seperti halnya seni lukis., merekam gerak langkah kebudayaan umat manusia hingga saat ini. Mulai dari rekaman pertandingan antar RW hingga rekaman ketika Neil Armstrong menginjakkan kakinya di Bulan.

Pengetahuan akan fotografi, dan bagaimana menuju pencapaian yang maksimal dalam cara dan aliran memotret tidak dicapai dengan mempelajari bagaimana mengatur dan menset peralatan lighting (cahaya) yang canggih dalam sebuah studio, tetapi dengan membiasakan dan melatih indra penglihatan kita (mata) baik secara fisik maupun mata hati agar dapat melihat secara fotografis. Proses kehidupan merupakan sebuah "pelatihan abadi " menuju kematangan jiwa seorang manusia. Karenanya tidaklah berlebihan kalau dikatakan proses dasar dalam memahami fotografi sangat menentukan sebagai sebuah pondasi dan struktur pemahaman dan pencapaian. Oleh sebab itu pemahaman dasar-dasar fotografi merupakan satu-satunya yang bisa dipelajari secara epmuh formal, selebihnya merupakan proses saja.

Dalam fotografi selain keterampilan seorang fotografer juga dituntut untuk memiliki peralatan seperti kamera, lensa dan Blitz (lampu kilat). Karena semua itu merupakan alat yang pertama-tama harus diketahui dalam mendalai fotografi .Secanggih atau sesederhana apapun kamera tersebut pada dasarnya memiliki prinsip atau cara kerja yang sama dalam melakukan proses pemotretan. Hasilnya, bisa dalam bentuk warna dan hitam putih.

Secara sederhana proses itu dapat digambarkan sebagai sebuah jalan cahaya dari subjek menuju film. Dan proses antaranya diwadahi oleh sebuah kamera yang meneruskan cahaya dari subjek tersebut melalui lensa menuju apertur dan diteruskan melewati rana dan terakhir menuju film yang belum tercahayai.

Menurut Suwito sarjono, ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil sebuah foto:

1. Fotografer

Ada dua macam fotografer. Amatir dan profesional. Fotografer amatir menjadikan fotografi sebagai hobi semata, kesenangan pribadi. Seperti halnya orang yang suka memancing. Fotografer amatir memotret demi memenuhi kesenangan diri. Tentang pembiayaan, berapapun biayanya tidak menjadi soal. Pokoknya hati senang, terhibur dan gembira.

Lain halnya dengan fotografer profesional. Orang yang bergerak dalam bidang ini menjadikan fotografi sebagai profesi, pekerjaan untuk mencari nafkah. Dia memotret untuk mencari uang. Maka seorang fotografer profesional membekali diri dengan keahlian fotografi yang memadai.

Fotografer profesional berurusan dan berhubungan dengan orang lain yang menggunakan keahliannya dalam memotret, jadi, dia tidak boleh mengecewakan pelanggan yang butuh untuk dipotret atau butuh hasil pemotretannya. Namun seorang fotografer yang benar-benar profesional tak mau ambil resiko tersebut.



Jauh-jauh hari sebelumnya dia sudah menempa diri dengan peralatan fotografi.

Di antaranya kamera.

2. Kamera

Kamera merupakan alat untuk memotret. Ada beberapa bagian pada kamera dengan fungsinya masing-masing. Tapi, pada prinsipnya kamera ini berfungsi untuk merekam gambar. Gambar yang diperoleh dari cahaya. Dengan kata lain, kamera bisa bekerja bila ada cahaya dan film.

Menurut Suwito Sarjono tentang prinsip kerja kamera antara lain:

"Prinsip kerja sebuah kamera itu sebenarnya sederhana. Yaitu adanya ruang yang gelap. Tak ada sekecil apapun cahaya. Benar-benar gelap-gulita, kemudian dalam ruang gelap itu diletakkan film. Diseberang filmada celah satu-satunya sebagai jalan masuk bagi cahaya/ sinar. Pada celah dilangkapi lensa. Lewat lensa inilah gambar benda diproyeksikan ke bidang film. Maka, gambar "diserap" (direkam) oleh film. Setelah film dicuci akan menjadi bentuk negatif atau film negatif".¹⁶⁾

3. Film

Film sering kita kenal sebagai tontonan yang diputar dalam bioskop. Pada fotografi kita juga mengenal istilah itu. Dalam fotografi film ini dimasukkan ke dalam kamera. Sedangkan pada bioskop, filmnya dimasukkan dan diproses dalam proyektor.

Ada lagi perbedaannya. Film untuk bioskop menghasilkan gambar 'hidup' sedangkan pada fotografi film ini akan menghasilkan gambar 'mati' alias foto. Sebelum menjadi foto, dilalui beberapa proses, antara lain: Pemotretan dan

proses cuci cetak. Untuk hasil yang maksimal faktor penyajian pun sangat menguntungkan.

Sedangkan untuk menghasilkan foto yang maksimal secara teknis dapat dilakukan dengan cara mengatur ketajaman gambar (fokus), mengatur pencahayaan (light meter), mengatur pembatasan gambar (komposisi).

B. Fotografi Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan salah satu jenis fotografi yang bergerak dalam bidang fotografi profesional. Karena segala usahanya dalam fotografi adalah proses mencari nafkah, meskipun itu bukan yang utama bagi beberapa fotografer jurnalistik. Orang yang bekerja dalam bidang ini biasa disebut wartawan foto. Yakni wartawan yang khusus memotret untuk memberitakan sebuah kejadian. Entah itu kejadian perang, bencana alam, kecelakaan lalu lintas, ataupun kejadian pesta perkawinan seorang tokoh penting.

Fotografer jurnalistik/jurnalis foto/wartawan foto biasanya bekerja bersama wartawan pencari berita. Tapi tak jarang wartawan foto sekaligus sebagai pencari berita. Dan boleh saja jurnalis foto berdiri sendiri khusus memberikan berita kepada redaktornya sebagai suatu berita peristiwa dengan mengandalkan jepretan kamera. Tentu saja disertai dengan *caption* (keterangan gambar) yang menyertai fotonya.



1. Pengertian foto jurnalistik

Kemahiran melaksanakan profesi jurnalistik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan wartawan melulis dengan baik tetapi juga oleh kemahiran menampilkan foto atau gambar yang menarik, sehingga foto selain menjadi bukti dari terjadinya suatu peristiwa, juga memberikan keterangan dari peristiwa tersebut secara akurat. Oleh karena itu foto banyak mengambil tempat pada penerbitan pers. Foto dapat menyampaikan pesan dengan tepat menyentuh perasaan dan membuat penampilan surat kabar atau penerbitan pers lainnya menjadi lebih menarik.

Foto jurnalistik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari profesi jurnalistik secara keseluruhan karena kegiatan kewartawanan adalah kegiatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan pengumpulan, pengelolaan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar lain sebagainya untuk perusahaan pers, radio, televisi dan film.

Olehnya itu Prof. Drs. Onong Uchyana Efendi mengemukakan bahwa, nilai berita (*news value*) ditentukan oleh 10 komponen utama. Kesepuluh komponen ini akan menjadi kategori dalam penelitian ini. Tentu saja dengan alasan bahwa pertimbangan ini yang banyak digunakan oleh redaktur untuk menentukan sebuah foto apakah layak muat atau tidak. Meskipun unsur teknis juga ikut berpengaruh di dalamnya.

Semakin banyak komponen dalam suatu berita/foto, akan semakin besar minat pembaca/ penikmat. Kesepuluh komponen inilah yang menurut Prof. Dr. Soelarko yang berlaku bagi berita dan juga berlaku bagi foto jurnalistik.

Kesepuluh komponen tersebut ialah :

- a. Minat Diri (Self Inter
- b. Uang (Money)
- c. Seks
- d. Pertentangan (Conflict
- e. Minat Insani (Human Interest.
- f. Ketegangan (Suspence)
- g. Kemashuran (fame)
- h. Keindahan (Beauty)
- i. Umur (Age)
- j. Kejahatan (Crime)

Demikian sepuluh komponen yang menentukan nilai berita. Tadi disebutkan bahwa semakin banyak komponen yang terkandung dalam sebuah foto, semakin tinggi nilai berita, yang dengan sendirinya akan semakin banyak penikmat/pembacanya. Foto yang menggambarkan seorang gadis kecil berusia muda, anak seorang jutawan yang diperkosa oleh seorang residivis akan merupakan berita yang banyak peminatnya untuk dilihat, sebab dalam contoh tersebut terdapat enam komponen yang terpadu.

Bresson memberi pengertian sementara tentang foto jurnalistik:

"Foto jurnalistik adalah berkisah dengan sebuah gambar, melaporkannya dengan sebuah kamera serta merekamnya dalam waktu yang seluruhnya berlangsung seketika saat suatu citra tersembul mengungkap suatu cerita."¹⁷⁾

Foto berita yang berkualitas mempunyai nilai akurasi dan aktualitas yang berbobot yang dapat melengkapi paket berita, menjadi saksi peristiwa nyata mencakup kategori berita (spot news), ilmu pengetahuan (science), teknologi (technology), profil masyarakat dalam berita (people in the news), kehidupan sehari-hari (daily life) olahraga (sport), alam lingkungan (nature), karya seni (art) dan feature berita (news feature).

Selain pembagian di atas, kategori foto jurnalistik menurut world press photo antara lain:

1. Foto Berita Spot (spot news) adalah foto kejadian/peristiwa yang terjadi sepiantas. Pada foto ini memiliki sifat aktual.
2. Foto berita umum (general news) adalah foto-foto yang bersifat umum dan yang menyangkut kemasyarakatan dan bersifat formalitas. Foto-foto ini misalnya foto-foto pelantikan.
3. Foto berita alam dan lingkungan (natural news) adalah foto-foto yang menggambarkan lingkungan dan pemandangan. Misalnya foto panorama sunset.

4. Foto berita potret (people in the news) adalah foto yang menampilkan khas atau watak seseorang. Foto ini menyangkut tentang pribadi seseorang yang dilukiskan melalui foto.
5. Foto berita iptek adalah foto-foto menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi. Biasanya foto-foto yang masuk dalam kategori ini adalah penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan.
6. Foto berita keseharian (Daily news) adalah foto yang melukiskan kehidupan sehari-hari masyarakat dalam suatu lingkungan. Foto-foto yang masuk dalam kategori ini misalnya kehidupan di perkampungan nelayan.
7. Foto berita seni dan budaya (art news) adalah foto-foto yang menampilkan kegiatan seni dan budaya daerah. Biasanya dikemas dalam sebuah pertunjukan, pagelaran atau pesta rakyat.
8. Foto berita olahraga (sport news) adalah foto yang menggambarkan kegiatan olahraga, yang merupakan turunan dari foto *action*. Misalnya, Foto sepak bola, atau Bola basket.

Pembagian kategori tersebut pada hakekatnya sama. Yang jelas, foto-foto itu harus jelas maknanya. Karena pemuatan foto atau gambar yang keliru dan tidak sesuai dengan etika profesinya dapat menimbulkan dampak yang merugikan banyak pihak. Oleh karena itu maka para wartawan foto dituntut pula untuk selalu berhati-hati dan mawas diri untuk menghindari adanya erosi dan distorsi informasi yang dapat diakibatkan oleh semakin pesatnya perkembangan perkembangan teknologi fotografi. Mengingat akana kemajuan di bidang teknologi tersebut, maka para wartawan foto harus senantiasa mengembangkan sifat profesionalismenya sehingga karya-karyanya dapat memberi arti positif bagi masyarakat.

4. Perkembangan Fotografi Jurnalistik

Salah satu prinsip dari foto jurnalistik tentulah kehangatannya, artinya foto itu harus bisa sampai pada pembaca secepatnya. apalah artinya foto yang bagus namun sudah basi. Banyak cara yang bisa ditempuh untuk mengirimkan foto secepatnya. Pada awalnya, tenaga kurir amat diandalkan dalam penyampaian sebuah foto dengan cepat. Apalagi ketika meliput acara-acara yang penting.

Sejalan dengan perkembangan jaman, tenaga kurir lalu digantikan dengan alat-alat transportasi modern seperti mobil, kapal dan pesawat terbang. Tapi pengiriman foto dengan cara " pengiriman barang" tadi sering mengalami kendala waktu dan jarak. Maka sarana yang paling cepat dan sudah lazim

digunakan pada jaman ini adalah lewat kabel telepon yang mengatasi kendala-kendala itu. Bahkan kini kantor berita seperti Reuters sudah menggunakan sarana satelit untuk mendistribusikan foto-foto mereka ke seluruh dunia.

Pada pertemuan APEC di Indonesia yang lalu misalnya, pengiriman foto dengan perantaraan jalur telepon lewat satelit sangat jelas kehandalannya. Foto-foto tentang acara-acara APEC itu sudah bisa diterima di surat kabar seluruh dunia hanya dalam hitungan menit saja setelah pemotretan acara tersebut. Demikian pula dengan pesta olahraga, pertandingan olahraga yang sedang berlangsung, bisa langsung dinikmati foto-fotonya beberapa menit kemudian lewat internet.

Penggunaan teknologi pengiriman foto lewat kabel diawali dengan dibukanya jaringan oleh American Telephone and Telegraph (AT &T) Company untuk tiga kota New York, Chicago dan Francisco pada tahun 1925. Pada perkembangannya, jaringan itu lalu menyebar ke seluruh dunia.¹⁸⁾

Walau begitu, era pengiriman foto lewat telepon di Indonesia sendiri baru berlangsung 60 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1983. Pada tahun itu menjelang Sea Games di Singapura, UPI yang bekerja sama dengan kantor Berita Nasional Antara memasarkan paket alat pengiriman foto s-16 dengan unit penerimaanya unifax-II.

Kini, fotografi secara umum dan foto jurnalistik khususnya, telah memasuki sebuah babak baru, yaitu babak digital. Semakin meluasnya penggunaan komputer di dunia, mau tak mau menyeret dunia fotografi ke

dalamnya. Dan kepraktisan yang didapat dari peralatan dengan sistem digital tampaknya akan memacu fotografi pada kemajuan sangat pesat dalam beberapa tahun belakangan ini.

Namun apakah fotografi digital itu? Jika kita merujuk pada pendapat salah seorang jurnalis foto senior yang juga redaktur foto Harian Kompas Kartono Riyadi, yang mengemukakan bahwa:

"Fotografi Digital adalah fotografi yang memanfaatkan data digital dalam proses pengolahan dan juga penyimpanannya. Data digital adalah data berupa angka-angka (digit-digit) dan yang hanya bisa dimengerti komputer. Secara harafiah, fotografi digital adalah fotografi dengan memanfaatkan komputer sebagai kamar gelap, pencetak dan juga proses penyimpanannya. Dan sebuah karya fotografi digital disebut foto digital".¹⁹⁾

Walau demikian, definisi dasar yang mengatakan bahwa fotografi adalah "melukis dengan cahaya" belumlah tergese. Fotografi digital telah diciptakan dengan proses kreatif manusia dengan bantuan peralatan kamera. Hukum-hukum fotografi yang menyangkut masalah optik, yaitu tentang bukaan diafragma atau juga ruang tajam tidak berubah.

Sehingga yang paling diuntungkan dengan kehadiran fotografi digital adalah jurnalis foto. Karena perkembangan teknologi fotografi itu telah menopang berkembangnya fotografi jurnalistik secara umum.

Sumber Foto

Sedangkan untuk sumber foto, setiap media memiliki jurnalis foto masing-masing. Harian Kompas misalnya, sedikitnya memiliki delapan jurnalis foto. Para

jurnalis foto ini khusus ditugaskan untk mengambil gambar yang ditugaskan oleh redaksi. Bahkan biasanya mereka harus turun ke lapangan untuk meliput tanpa harus menerima perintah dari kantor mereka, jika itu dianggap penting.

Meski demikian, harian ini tetap memanfaatkan agen foto dari beberapa kantor berita.

Pada umumnya jurnalis foto terdiri dari :

- Jurnalis Foto Media Bersangkutan (staf lokal)

Jurnalis foto ini terikat oleh salah satu media dimana ia bekerja dan berkewajiban melakukan setiap tugas yang diberikan oleh media yang bersangkutan.

- Sumber Kantor Berita

Sumber kantor berita pada umumnya terbagi dua yaitu :

- Kantor Berita Internasional

Dengan menggunakan kriteria "daerah penyebaran hasil-hasil pekerjaannya", di dunia ini terdapat lima kantor berita internasional yang mendominasi peredaran berita di dunia dan menjadi sumber utama foto/berita dari surat kabar di dunia, termasuk negara-negara berkembang mereka disebut *big five* atau *transation news agencies*. Kelima kantor berita itu adalah :

- Associated Press (AP)

Didirikan pada tahun 1848 dan sejak tahun 1990 berkantor di New York



- Agence France Presse (AFP)

Didirikan di Paris tahun 1835 oleh Charles Havas. Menjadi agen berita/foto tertua di dunia.

- Reuters

Didirikan di London pada tahun 1851 oleh Julius Reuter

- United Press International (UPI)

Hasil peleburan dari United Press (UP) dan International News Service (INC), yang bergabung pada tahun 1958.

- Telegrafnoie Sovietskavo Souiuza (TAZZ)

Didirikan pada tahun 1918, semua bernama Rossykoje Telegrafnoie Agenburo (ROSTA) dan diganti menjadi TASS pada tahun 1925.

Selain kelima kantor berita yang menyediakan foto-foto untuk surat kabar di dunia itu, ada beberapa kantor berita yang baru saja dibuka yang juga menyediakan foto-foto tertentu. Daily Soccer misalnya, agen ini hanya menyediakan foto-foto olahraga dan masih banyak kantor berita lainnya.

a. Kantor Berita Nasional

1. Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN Antara)
2. IPPHOS
3. Kantor Berita nasional Indonesia
4. Pusat Pemberitaan Angkatan Bersenjata (PAB)

Namun dari keempat kantor berita di atas, hingga kini LKBN Antara yang paling aktif melakukan kegiatan pengiriman foto dan berita ke setiap surat kabar.



- **Dokumentasi**

Foto-foto ini biasanya berupa foto yang berasal dari sumber atau dokumentasi keluarga serta humas setiap kantor. Untuk mengetahui sumber foto ini hampir setiap media memberikan kredit title foto istimewa Olehnya itu,



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya KOMPAS

Ketegangan suasana tidak bisa disembunyikan. Meskipun seluruh ibukota pada saat itu dipeluk kesenyapan. Tidak demikian halnya dalam salah satu ruangan dipercetakan PN Eka Grafika (dahulu Percetakan Abadi) di Jalan Kramat Jaya, Jakarta. Ketegangan semakin terasa menjelang tengah malam.

Hari itu minggu 27 Juni 1965. Jakarta boleh tidur. Tidak begitu dengan sejumlah wartawan yang telah menyetukan tekad datang secara sukarela guna membidani kelahiran apa yang sudah mereka cita-citakan sejak lama. Sebuah koran baru.

Mereka ini, dengan mata kurang sabar, memandangi para pekerja percetakan yang sibuk memasang kertas ke mesin cetak. Suasana senyap terasa di ruangan yang pengap tersebut. Walau andaikata debu hati mereka bisa sempat terdengar keluar, pasti akan memecahkan kesunyian menyekam ini. Malahan ketika mesin mulai, sementara detik-detik yang terus berlalu terasa merangkak, Bapak PK. Ojong masih tetap tersenyum dan konon sempat berpesan "sebentar lagi, sebentar lagi, pasti keluar".

Inilah gambaran singkat menit-menit terakhir menjelang harian KOMPAS dilahirkan. Menurut catatan, selain PK. Ojong, pada saat itu juga hadir



sejumlah wartawan pemula, karena mereka baru pertama kalinya menanganikan koran. Antara lain Jakob Oetama, August Parengkuan, Indra Gunawan, Theororus Purba (alm) Tinon Prabawa (alm), Hartanto (alm), Eduar Liem, Roestan Efendi.

Tentu saja sebuah koran bukan sekedar karya para wartawan. Ada sejumlah korektor yang harus bertanggung jawab menjaga kecermatan pemasangan huruf-huruf yang bakal tercetak. Para korektor yang pada malam mengengkang ini harus begadang antara lain Kang Hok Djin, Kang Tiauw Liang, Dimiyati, Maryono dan Petrus Hutabarak.

Akhirnya, lembaran koran pertama KOMPAS muncul. KOMPAS terbit pertama kali dengan jumlah empat halaman, pada hari Senin tanggal 28 Juni 1965 dengan oplah sekitar 4.800 eksemplar. Penampilan pertama KOMPAS memang berantakan. Tatanan wajahnya tidak karua, gambarnya kurang terang dan sama sekali belum memiliki tambahan pernik-pernik untuk mempercantik diri. Justru di balik segala keterbatasan serta kekurangan itu para pengelolahnya bagai dipacu untuk terus menerus memperbaiki penulisan. Mungkin, inilah satu-satunya peluang untuk tetap meningkatkan daya saing. Agar mereka mampu membuka peluang dan merebut pasar. Kegigihan dan semangat tidak kenal menyerah ini, nantinya terbukti bisa mendorong Harian KOMPAS tetap lestari hingga kini.

Bahkan dalam penerbitan kedua saja harian KOMPAS meningkat dua kali lipat menjadi 9.000 eksemplar. Harian ini terbit pada masa dimatikannya koran-

koran non komunis pada awal tahun 1960-an. Di awal berdirinya, KOMPAS dimotori oleh beberapa orang wartawan yang telah sukses mengolah majalah bulanan Intisari. Di antaranya P.K. Ojong dan Jakob Oetama yang masing-masing kemudian menjabat pemimpin umum dan pemimpin redaksi harian baru ini.

Terbit perdana dengan *head line*, " KTT Asia Afrika Ditunda Empat Bulan " KOMPAS hadir berisi sebelas berita dalam negeri, tujuh belas berita luar negeri, dua berita olahraga, tiga artikel dan enam iklan, ketika itu belum ada Tajuk Rencana, sebuah kolom hiburan Senyum Sumpul dan ulasan tentang penyakit Ayam asuhan Dr. KOMPAS.

Melihat dari tampilan perdananya, tak seorang pun pendirinya merasa optimis surat kabar ini akan memiliki umur yang panjang, karena dibanding dengan surat kabar lain pada masa itu, penampilan KOMPAS kurang menjanjikan. Namun semangat mereka tidak surut berkat kegigihan awaknya. KOMPAS bertahan hidup bahkan berkembang pesat. Perbaikan kualitas berita dan cetakan dilakukan hari demi hari. Pada tahun 1966 tiras KOMPAS mencapai 8.003 eksemplar, hanya dalam hitungan bulan, naik hampir dua kali lipat dari 4.899 eksemplar.

Kantor redaksi KOMPAS saat itu untuk sementara memumpang di kantor redaksi majalah Intisari, sebuah ruang di kantor percetakan PT Kinta, Jalan Pintu Besar Selatang no 86-88 Jakarta. Tetapi proses cetaknya ditangani oleh PT Eka Grafika, di Jalan Kramat- cukup jauh dari kantor redaksi- maka redaksi

malam pun menumpang di kantor redaksi majalah Penabur dan proses keredaksiannya dilakukan di salah satu ruang percetakan tersebut. Kemudian dengan pertimbangan kualitas dan kemampuan mesin, KOMPAS dicetak oleh percetakan Masa Merdeka.

KOMPAS lahir dalam masa politik menjadi panglima, ketika itu hanya partai politik yang diakui sebagai organisasi yang diijinkan menyalurkan aspirasi politik masyarakat. Karena setiap sudrat kabar yang pada waktu itu diharuskan untuk berafiliasi dengan salah satu parta politik yang ada. Dan Ketika itu, KOMPAS memilih berafiliasi dengan Partai Katolik. Namun ini bukan harga mati sejak mula kelahirannya, para pendirinya berpendapat, visi kemasyarakatan harus terbuka. Visi dan sikap tersebut sesuai dengan fungsi pers Indonesia, yaitu mengembangkan sikap saling pengertian dalam masyarakat majemuk.

KOMPAS pernah pula mengalami pelarangan terbit. Dikhawatirkan penguasa saat itu, surat kabar akan menambah kebingungan masyarakat atas situasi politik yang berlangsung. Hanya Harian Angkatan Bersenjata, Berita Yudha, LKBN Antara serta pemberitaan Angkatan Bersenjata yang diperkenankan terbit. Larangan terbit tersebut dikeluarkan oleh Penguasa Pelaksana Perang Daerah. Dengan alasan kian tidak stabilnya situasi politik nasional pasca G 30 S/PKI. Namun segera setelah peristiwa itu reda, tanggal 6 Oktober 1965, KOMPAS termasuk salah satu harian yang kembali diizinkan untuk terbit- Ada beberapa harian yang dicabut izin terbitnya untuk selamanya.

Seiring dengan perjalanan waktu dan kemajuan teknologi bidang grafika, serta ditunjang oleh kualitas sumber daya manusianya, KOMPAS mengalami kemajuan pesat, isinya makin beragam dan mantap. P Suantor yang pada tahun 1966 memperkuat barisan redaksi, merekrut banyak wartawan tentu ini tidak luput dari solidnya jajaran manajemen perusahaan percetakan miliknya sendiri, tahun 1972, tiras KOMPAS terus meningkat. Menjelang Sidang Umum 1972 kembali diberlakukan larangan terbit sementara. Setelah itu, pada September 1978 diluncurkan KOMPAS Minggu.

Karena didukung oleh staf dan redaksional yang tangguh, KOMPAS terus berkembang memenuhi kebutuhan informasi khalayaknya dengan jalan meningkatkan kualitas sajian berita dan memperluas jaringan distribusi. Dalam Harian The Australian edisi 15 Juli 1994 tentang survey 14 surat kabar Indonesia, disebutkan bahwa KOMPAS dibaca oleh 3.120.000 orang terdidik. Ini membuat KOMPAS, menjadi salah satu surat kabar yang memiliki jangkauan terluas dan berpengaruh di Indonesia. Hasil riset PT Cisi Raya Utama tahun 1993, mengkalkulasi pendapatan PT. KOMPAS MEDIA NUSANTARA, mencapai Rp 240 milyar. Laba bersih berkisar 30-35 milyar pertahun dan asetnya bernilai 150-160 milyar dengan tingkat pertumbuhan 10% per tahun. Angka itu menunjukkan bahwa KOMPAS merupakan surat kabar terkaya di Indonesia. Prestisinya sebagai surat kabar nasional yang ulasannya terpercaya, lengkap dan mendalam belum tertandingi- walau tak jarang mengurangi

ketajamannya dalam berita-berita yang berkaitan dengan agama katolik dan etnis Cina.

Hingga saat ini, senantiasa muncul pertanyaan klasik , mengapa harus KOMPAS? Mengapa harus memilih nama tersebut.

Sewaktu gagasan tentang koran baru ini tengah dimatangkan, secara kebetulan Drs Fans Seda yang ketika itu menjabat Menteri Perkebunan berjumpa Presiden Soekarno di Istana Merdeka. Soekarno menanyakan kepada Seda tentang rencana pembuatan koran itu. Tentu saja Seda mengiyakan. Tetapi Soekarno langsung menanyakan nama koran itu. Begitu mendengar bahwa koran baru itu nantinya akan memakai nama *Bentara Rakyat*, Presiden Soekarno segera memberi usulan nama yakni KOMPAS, dengan alasan lebih jelas, diterima sebagai penunjuk arah.

Sesudah mengambil hikmah dari lontaran tentang usul nama dari Bung Karno itu, koran baru tersebut kemudian disepakati dengan nama KOMPAS. Nama *Bentara Rakyat* tetap tidak dibuang, nama tersebut digunakan sebagai nama Yayasan, tempat koran tersebut bernaung.

Begitulah, hingga pada tahun 1973 lahirlah percetakan *Gramedia* , setelah melalui perjuangan keras, meghadapi beragam rintangan berikut kendala keuangan. Perlahan-lahan dengan adanya sebuah percetakan milik sendiri, seluruh pusat kegiatan redaksional KOMPAS mulai disatukan di kompleks Palmerah Jakarta Pusat. Dan pada tahun 1982 , penerbitannya segera dialihkan



dari Yayasan Bentara Rakyat ke PT Media KOMPAS Media Nusantara, hingga kini.

2. Misi dan Motto KOMPAS

Motto yang dipilih sejak KOMPAS pertama kali terbit adalah Amanat hati nurani rakyat. Dengan motto itu terkandung semangat, KOMPAS bisa menjadi pedoman untuk menentukan arah bagi pembacanya dalam menempuh kehidupan yang serba majemuk dan mengemban amanat rakyat untuk mendengar nurani mereka.

Dalam seleksi berita dan tulisan semangatnya adalah menempatkan manusia sebagai masyarakat bersama dengan segala kemajemukannya. Dan ini dicoba dijasikan semangat dalam praktik kerja sehari-hari.

Walaupun KOMPAS didirikan oleh orang-orang Katolik dan ditopang partai Katolik, namun agama bukan dijadikan alat memilih-milah. Manusia termasuk wartawan/karyawan KOMPAS dihargai bukan didasarkan latar belakang agam, sosial dan aliran tertentu, melainkan dihargai dalam harkatnya sebagai manusia. KOMPAS adalah Indonesia mini sekedar mengatakannya secara ekstrem, di mana setiap orang bisa masuk dengan latar belakang apapun, sesuai yang diakui secara hukum.

Pemimpin Umum/pemimpin redaksi KOMPAS, Drs Jakob Oetama merumuskan semangat KOMPAS itu dengan kalimat *menghibur yang papa*, *mengingatkan yang mapan*. Malangnya adalah bagaimana KOMPAS menjadi

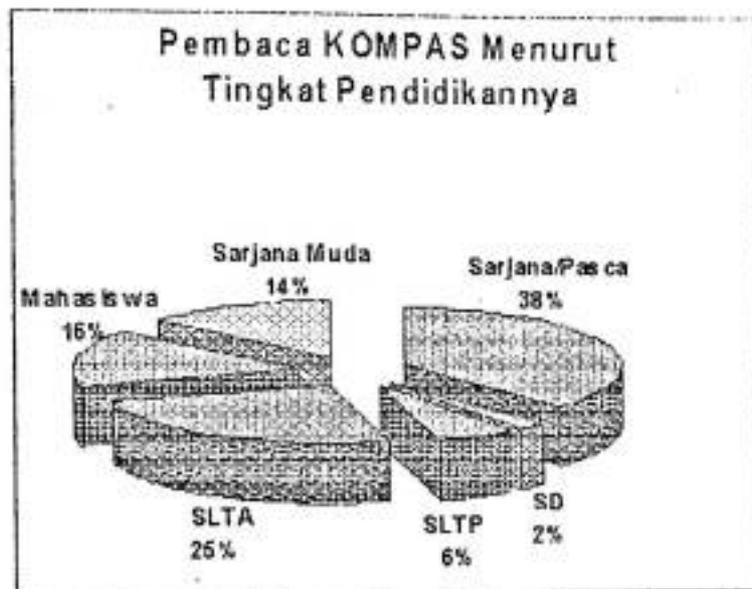


koran bagi semua orang. Sementara dalam papan-papan yang terpanipang dipinggir jalan terlihat, " Mata Hati Kata Hati" Maksudnya adalah berita bukanlah cerita saja, melainkan kisah kehidupan nyata, KOMPAS mata hati mencerminkan nurani. Berita juga adalah derita dari mereka yang tidak mampu megadu. KOMPAS kata hati mencoba menggugah budi.

Sekurang-kurangnya ada dua hal yang sangat mendasar dan merupakan kelebihan kompetitif, yang dimiliki oleh KOMPAS. Pertama, keakraban dengan ikhwal informas, keterampilan menangani, mengelolah dan menyebarkan; kedua, posisinya sebagai institusi sosial, yang berdasar pada kepercayaan masyarakat.

Karena substansi utama yang ditangani adalah informas; tempatnya di masa depan sudah pasti. Informasi adalah kunci. Masyarakat modern selalu akan membutuhkan informasi untuk mengartikan segala sesuatu yang terjadi di dunia sekitarnya. Berikut presentasi pembaca Harian KOMPAS berdasarkan tingkat pendidikan dan umur.

Gambar 03. Pembaca KOMPAS menurut tingkat pendidikan .



Sumber : Buletin KOMPAS Mata Hati Kata Hati 1994

3. Misi KOMPAS Dalam Bidang Politik, Ekonomi, Budaya, Agama dan Ilmu Pengetahuan.

Sebagaimana misi KOMPAS secara keseluruhan maka pembedaan sekedar memudahkan. Bidang-bidang tersebut didekati sejauh mana meningkatkan harkat dan martabat manusia, dalam arti kemaslahatan manusia sebagai titik sentral.

Di bidang Politik KOMPAS memperjuangkan antara lain bahwa manusia di depan hukum itu sama. Di samping itu, KOMPAS ingin menciptakan bagaimana kondisi manusia bisa memilih sesuai dengan hati nuraninya, sehingga dalam kaitan itu, KOMPAS mendorong terciptanya salah satu pemerintahan yang menempatkan manusia sebagai titik sentral. Perjuangan



politik tidak bisa didekati secara hitam putih. Dalam kaitan ini banyak tali-temalnya dengan budaya pengetahuan dan perkembangan aktual yang terjadi.

Dibidang ekonomi, KOMPAS mengingatkan bahwa manusia bukan sebagai alat produksi, tetapi sebagai aset yang berarti menempatkan manusia bukan sekedar sebagai alat untuk mengeruk keuntungan semata, melainkan bagaimana manusia dihargai sebagai aset perusahaan. Karena itu KOMPAS sebagai contoh concern pada usaha-usaha praktis bagi peningkatan kesejahteraan seperti nilai UMP yang punya daya saing ekonomi.

Di bidang budaya, KOMPAS ingin bagaimana masyarakat tidak meninggalkan historisitasnya di tengah perkembangan masyarakat yang barangkali tidak manusia lagi.

Di bidang agama KOMPAS mengusahakan agar agama bukan sebagai alat penyakit dan membedakan, bukan mengucilkan, melainkan dikembalikan pada arti hakiki yaitu agama sebagai mendekatkan dengan sesama manusia yang lain.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat, oleh KOMPAS ditempatkan sebagai bagian dari usaha pengembangan manusia secara keseluruhan. Masalah-masalah yang timbul karena perkembangan ilmu pengetahuan itu selalu diarahkan sejauhmana menunjang bagi penghargaan kita terhadap aspek kemanusiaan.

Diversifikasi bisnis dan reinvestasi besar-besaran dilakukan dipertengahan era 80-an. Hasilnya, KOMPAS menjadi konglomerasi pers dengan berbagai bidang usaha. Tercatat ada 38 anak perusahaan tergabung dalam kelompok

KOMPAS Gramedia (KKG), tidak terbatas bidang penerbitan dan toko buku, tapi juga meliputi bidang usaha yang tidak terkait langsung dengan bisnis intinya - grafika - antara lain; perusahaan asuransi, biro perjalanan, jasa keuangan, pasar swalayan, peralatan berat, perhotelan, periklanan, *production house* hingga stasiun radio.

Beberapa surat kabar terbitan daerah tidak luput dari sentuhannya, baik berupa bantuan modal, editorial atau manajerial. Contohnya Serambi Indonesia (Banda Aceh), Sriwijaya Post (Palembang), Mandala (Bandung), Bernas (Yogyakarta), Surya (Surabaya) dan Tifa Irian (Jayapura). Media cetak non-harian yang tergabung dalam KKG diantaranya, Angkasa, Bobo, Bola, Hai, Foto Media, Info Komputer, Intisari, Kawanku, Motor, Suara Alam dan Tiara.

Tabel 02. Daftar media cetak yang tergabung dalam KKG

NAMA MEDIA	BENTUK
Bernas, Mandala, Pos Kupang, Pos Maluku, Serambi Indonesia, Sriwijaya Post, Surya, Tifa Irian	Koran ukuran lebar
Album Walt Disney, Angkasa, Bobo, Foto Media, Hai, Info Komputer, Intisari, Kawanku, Motor, Tiara	Majalah
Bola, Citra, Hopla, Kontan, Nova, Otomotif, Pramuka, Raket	Tabloid

Sumber : *Profil Pers Indonesia*

4. Sejarah Pengiriman Foto KOMPAS

Penggunaan teknologi pengiriman foto lewat kabel diawali dengan dibukanya jaringan oleh American Telephone and Telegraph (AT&T) Company untuk tiga kota New York, Chicago dan San Fransisco pada tahun 1925. Pada perkembangannya, jaringan itu lalu menyebar ke seluruh dunia.

Walaupun begitu, era pengiriman foto lewat telepon di Indonesia sendiri baru berlangsung 60 tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1983. Pada tahun itu menjelang Sea Games di Singapura, UPI yang bekerja sama dengan kantor berita nasional Antara memasangkan paket alat pengirim foto S-16 dengan unit penerimanya Unifax II.

Alat pengirimannya berbentuk kontak yang mudah dibawa-bawah karena cukup ringkas dan ringan. Tapi alat pengirimannya yang masih menggunakan data analog ini membutuhkan cetakan foto (cetakan positif) sebagai sarana untuk pengirimannya.

Disinilah repotnya. Kita harus mencetak foto lebih dahulu sebelum bisa mengirimkannya. Dan ukuran cetakannya pun sebaiknya berukuran 20x25 cm (10R) karena ukuran drum pembaca gambar milik S-16 memang 10 R. Walau begitu, kerepotan ini jauh lebih ringan daripada kita harus berlari-lari ke lapangan udara untuk mengirimkan foto itu. Juga kita tidak perlu membuat repot penerima yang juga harus mengambil sang foto di lapangan udara tujuan.

Foto yang akan kita kirimkan dilekatkan pada drum yang berputar pada alat pengirim S-16 itu. Pada saat berputa, foto dibaca oleh sinar yang mengubah data gambar menjadi signal suara. Dan suara ini dikirimkan lewat telpon untuk kemudian dirubah lagi menjadi gambar. Pada pesawat penerimanya dibutuhkan kertas khusus dan toner untuk bisa menghasilkan gambar. Secara umum, kerja S-16 ini mirip dengan kerja alat faksimil, namun resolusinya jauh lebih halus.

Dengan menggunakan S-16 pada suatu liputan di luar kota atau luar negeri, perlengkapan yang dibutuhkan menjadi banyak sekali. Peliput harus membawa lengkap alat cuci film dan alat cetak (enlarger) yang semuanya dikemas dalam kotak aluminium besar. Belum lagi kita harus merubah kamar mandi hotel menjadi kamar gelap darurat.

Walupun foto sudah berhasil dicetak, kesulitan lain masih menghadang. Tidak jarang karena jaringan telepon kurang bersih, kiriman foto tidak saja menjadi lama karena harus mengulang, juga setelah terkirim pun menghasilkan foto yang penuh garis-garis yang timbul akibat gangguan saluran itu. Mirip dengan faksimil yang mengalami gangguan. Tidak jarang pengirim foto gagal sana sekali kalau saluran telepon memang sedang sangat buruk.

Yang lucu, pernah saat pengiriman foto ke KOMPAS dari luar negeri oleh salah seorang fotografernya sedang berlangsung, operator telepon hotel langsung memutuskan hubungan karena yang terdengar hanya suara aneh dan nyaring.

Ketika salah seorang fotografer KOMPAS menggunakan alat pengiriman foto S-16 dari Singapura untuk pertama kalinya pada tahun 1983. Redaksi yang tertetak di kota Jakarta sudah menunggu dengan berdebar-debar lalu entah karena kesalahan teknis atau apa, hasil foto yang diterima sangatlah gelap.

Tapi karena itu baru pertama kali S-16 dipakai di KOMPAS foto gelap itu akhirnya dimuat juga pada KOMPAS keesokan harinya dan itulah foto pertama lewat saluran telepon yang berhasil dimuat di KOMPAS karya wartawan fotonya sendiri.

Alat pengiriman foto S-16 yang memanfaatkan saluran telepon ini dimiliki untuk pertama kalinya di Indonesia oleh Kantor Berita *Antara*, Harian KOMPAS, *harian Pikiran Rakyat* (Bandung) dan juga *Harian Sinar Harapan* (Kini *Suara Pembaruan*).

Selang beberapa waktu setelah itu, perusahaan fotografi Nikon lalu melihat peluang untuk menciptakan dan memasarkan alat pengiriman foto lewat telepon dengan cara lain pada tahun 1985. Alat buatan Nikon yang disebut NT-1000 ini lebih memudahkan para fotografer karena yang dibutuhkan untuk mengirim foto cukup negatif atau slide saja.

Dengan alat buatan Nikon itu berarti banyak beban kerja fotografer KOMPAS yang dikurangi. Paling tidak, sajuah tahun itu, alat cetak foto dan perlengkapannya tidak perlu dibawah lagi. Kelemahan NT-1000 Nikon ini adalah, hanya mampu mengirim foto hitam putih.

Ketika itu, fotografer KOMPAS yang meliput acara-acara di negeri atau daerah tinggal membutuhkan waktu sekitar tujuh menit untuk pengiriman foto. Baik buruknya saluran telepon tidak mempengaruhi waktu pengiriman, namun mempengaruhi mutu foto.

Pada tahun 1990, Associated Press (AP) memperkenalkan alat barunya yang bernama Leafax. Alat ini menyempurnakan NT-1000 karena sudah bisa mengirimkan foto berwarna. Sebuah foto berwarna diseparasi di dalam Leafax, lalu alat ini mengirimkan foto warna sebagai tiga kiriman, masing-masing

untuk warna merah, hijau dan biru. Jadi Leafax walau mampu mengirimkan foto warnanya tidak lengkap karena masih kurang warna hitam.

Untuk mengirimkan sebuah foto hitam putih, Leafax memerlukan waktu sekitar tujuh menit. Sedangkan untuk mengirim foto warna, waktu yang diperlukan adalah tiga kali lipat yaitu untuk mengirimkan warna merah, lalu hijau dan lalu biru.

Pada saat meliput Kejuaraan sepak bola Piala Dunia di Roma, Italia, Leafax milik KOMPAS pernah terbanting dan pecah tabung televisinya. Ongkos servisnya kepada pembuatnya gratis, tapi biaya pengiriman ke London pulang pergi sekitar satu juta rupiah. Belum lagi waktu memperbaikinya yang lebih dari dua bulan.

Sebenarnya pada saat Leafax beredar di pasaran, Nikon sudah memproduksi NT-3000 yang bisa mengirimkan foto berwarna. Namun kebanyakan kantor berita sudah terlanjur membeli Leafax, termasuk harian KOMPAS.

Hanya berselang empat tahun, setelah Leafax muncul, teknologi pengiriman foto lewat telepon sudah berganti lagi dengan majunya teknologi digital. Sekarang pengiriman foto bisa dilakukan hanya dengan menggunakan komputer laptop dan alat buatan Nikon yang bernama Coolscan.

Tapi itu belum cukup hanya beberapa bulan saja, muncul kamera digital. Nikon mengeluarkan Nikon D1 yang hingga saat ini masih dipergunakan oleh KOMPAS. Waktu yang dibutuhkan mulai dari pemotretan hingga pengiriman

foto, hanya membutuhkan waktu dalam hitungan menit. Bahkan, dalam berbagai momen penting, fotografer sering membawa Laptop dan handpone ke lapangan. Hasilnya, ketika acara sedang berlangsung, foto sudah bisa dinikmati beberapa menit setelah acar itu usai.

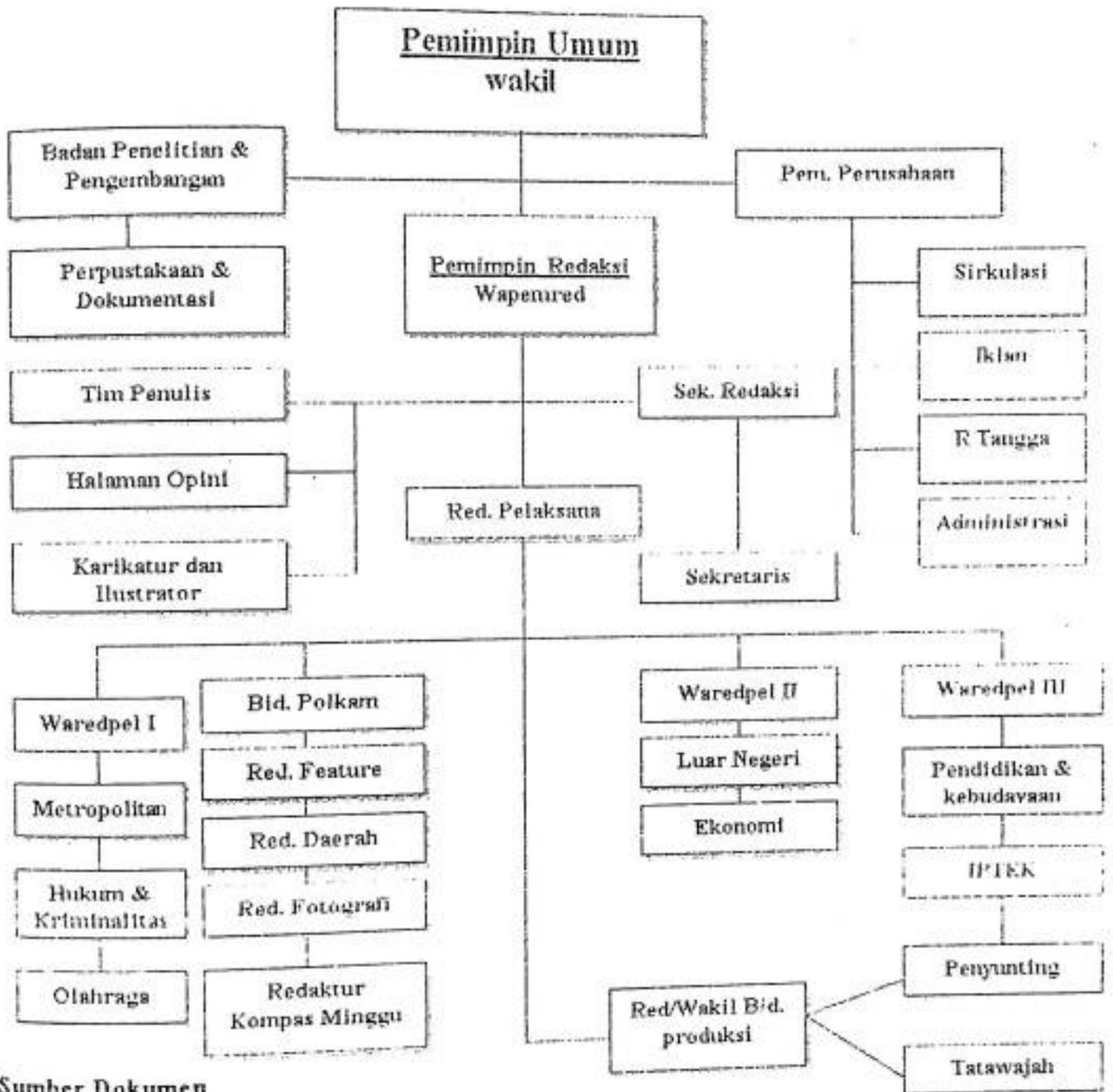
Agen-agen foto hingga saat ini pun, masih mengandalkan kamera digital. Karena kita tidak perlu lagi mencetak dan memproses hasil foto. Karena foto yang ada sudah berbentuk digital yang tinggal dikirim. Meski resolusinya tidak sehalus foto asli, tapi penggunaan kamera digital masih yang terbaru. Itulah sebabnya, hingga saat ini, hampir seluruh fotografer KOMPAS sudah menggunakan kamera digital.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi harian KOMPAS selalu mengikuti perkembangan keadaan, jadi tidak menutup kemungkinan berubah. Dengan begitu, perubahan kondisi bagaimanapun KOMPAS tetap mampu eksisi di tengah persaingan bisnis media khususnya media cetak. Seperti ungkapan Jacob Oetama dalam peringatan ulang tahun ke-35 yang mengatakan "Jaman dan bentuk pemerintahan boleh berubah, tetapi KOMPAS tetap menjadi pilihan masyarakat".

Harian KOMPAS diterbitkan oleh PT KOMPAS Media Nusantara. Saat ini selain Jacob Oetama sebagai pimpinan umum, juga diperkuat oleh beberapa wartawan senior seperti RB. Sugiantoro, August Parengkuan, Ninok Ieksono, ST. Sularto, Ace Suhaedi dan Daniel Dhakidae. Ijin terbit terdaftar dengan nama **SK Menpen No. 130/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1887.**

Gambar : Struktur Organisasi Redaksi Harian KOMPAS



Sumber Dokumen

KOMPAS:SDM/DOK/KOMPAS.5A/PX/MAXI.98/37-Ant-Wat



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data dan Pembahasan

Sidang Umum Tahunan sudah menjadi kegiatan rutin dan seolah menjadi salah satu pesta demokrasi di Indonesia. Sidang ini selain bertujuan meminta pertanggungjawaban Presiden sebagai mendataris MPR juga sebagai ajang kontrol politik yang dilakukan langsung oleh MPR terhadap kinerja presiden.

Pesta demokrasi ini, kemudian diliput oleh hampir seluruh surat kabar di Indonesia. Tak ketinggalan setiap media pun mengirimkan wartawan fotonya untuk mengambil gambar pada momen tersebut. Meski tak semua wartawan foto mendapat tempat dan memperoleh ID card, namun beberapa wartawan foto yang ditugaskan tersebut tetap meliput peristiwa yang terjadi di luar gedung DPR/MPR RI.

Tak kurang dari tiga fotografer Harian KOMPAS setiap harinya bertugas khusus meliput sidang tahunan tersebut, baik di dalam maupun di luar gedung DPR/MPR RI. Foto-foto yang kemudian diberikan kepada redaktur foto untuk kemudian ditentukan foto mana yang layak dimuat untuk edisi esok harinya.

Dari 22 eksemplar jumlah terbitan KOMPAS selama Sidang Tahunan MPR berlangsung, diperoleh total sampel sebanyak 57 foto yang dimuat KOMPAS (termasuk foto head line halaman satu)

KOMPAS pertama kali memuat foto tentang Sidang tahunan pada edisi tanggal 1 Agustus 2001 sebagai foto halaman dalam. Meskipun untuk pemberitaannya KOMPAS menempatkan di halaman satu, tapi pada hari itu KOMPAS memuat dua foto tentang Sidang Tahunan MPR.

Lebih rinci lagi, dari total sampel dalam pemetaan foto Sidang tahunan MPR RI surat kabar KOMPAS dapat dilihat dalam tabel 03 di bawah ini:

Tabel 03.

Frekuensi Pemuatan Foto Sidang Tahunan MPR RI 2000 di Harian KOMPAS

SURAT KABAR KOMPAS	FREKUANSI	PERSENTASI
Enam hari sebelum Sidang berlangsung 1s/d6 Agustus 2000	9 foto	15,78
Selama Sidang tahunan berlangsung 7 s/d 18 Agustus 2000	36 foto	63,15
Empat hari Setelah Sidang Tahunan 19 s/d 22 Agustus 2000	12 foto	21,05
TOTAL	57 foto	100,0

Sumber : Data primer hasil olahan tahun 2001



Memperhatikan tabel 03 di atas, hasil pemetaan data menunjukkan, terdapat jumlah foto yang melebihi jumlah eksemplar. Itu artinya, KOMPAS cukup serius dan memberikan porsi cukup besar terhadap foto-foto seputar Sidang tahunan MPR RI 2000. Dari total sampel yang penulis teliti sejak periode enam hari sebelum Sidang Tahunan berlangsung tanggal 1 Agustus 2000, foto-foto menyambut sidang Tahunan MPR 2000 sudah mengemuka di Harian KOMPAS. Demikian pula empat hari setelah Sidang Tahunan MPR berlangsung. Sehingga diperoleh total foto sebanyak 57 buah.

Walaupun, enam hari sebelum Sidang Tahunan dimulai KOMPAS telah memuat foto-foto persiapan Sidang Tahunan tersebut, berdasarkan pengamatan nampak sekali bahwa KOMPAS memberikan porsi peliputan yang sangat tinggi pada saat Sidang berlangsung. Ini terbukti dengan jumlah foto yang ada, dimana enam hari sebelum Sidang tahunan berlangsung, hanya terdapat 9 foto. Sementara foto ketika Sidang Tahunan berlangsung sebanyak 36 foto. Sedangkan empat hari setelah Sidang Tahunan berlangsung, terdapat 12 foto. Diakhir laporannya, KOMPAS tetap konsisten dalam pemuatan foto-foto hasil Sidang Tahunan dan penyelesaiannya.

B. Analisis Sumber Foto Berita

Sumber-sumber foto Sidang Umum Tahunan, akan tergambar jelas dalam tabel 04. Nampak bahwa fotografer KOMPAS yang ada di pusat berjumlah

sepuluh fotografer, memberikan porsi yang banyak untuk liputan Sidang Tahunan ini.

Keseriusan para fotografer ini, nampak dalam karya-karya fotonya yang hampir setiap hari muncul. Meski tidak seluruh karya foto yang muncul adalah hasil karya fotografer KOMPAS, tapi jelas dari jumlah foto yang ada, fotografer KOMPAS sangat mendominasi foto-foto yang tampil.

Tabel 04. Analisis Jumlah Foto berdasarkan Sumber

NO.	EDISI	JUMLAH FOTO BERDASARKAN SUMBER			KETERANGAN
		Staf Lokal	Agen Foto	Dokumenta si	
1.	1 Agustus 2000	2	-	-	
2.	2 Agustus 2000	1	-	1	Sek. Negara
3.	3 Agustus 2000	-	-	-	Hanya Grafis
4.	4 Agustus 2000	2	-	-	
5.	5 Agustus 2000	3	-	-	
6.	6 Agustus 2000	-	-	-	Hanya Grafis
7.	7 Agustus 2000	3	-	-	
8.	8 Agustus 2000	6	-	-	
9.	9 Agustus 2000	3	-	-	
10.	10 Agustus 2000	3	-	-	
11.	11 Agustus 2000	1	-	-	

NO.	EDISI	JUMLAH FOTO BERDASARKAN SUMBER			KETERANGAN
		Staf Lokal	Agen Foto	Dokumenta si	
12.	12 Agustus 2000	4	-	-	
13.	13 Agustus 2000	7	-	-	
14.	14 Agustus 2000	1	-	-	
15.	15 Agustus 2000	2	1	-	Associated Press
16.	16 Agustus 2000	2	-	1	Antara
17.	17 Agustus 2000	1	-	-	
18.	18 Agustus 2000	1	-	-	
19.	19 Agustus 2000	1	1	-	Associated Press
20.	20 Agustus 2000	3	-	-	
21.	21 Agustus 2000	5	1	-	Associated Press
22.	22 Agustus 2000	1	-	-	
TOTAL		52	3	2	57

Sumber: Data Primer hasil olahan tahun 2001

Ternyata, selama Sidang tahunan 2000 di gelar, selama dua hari KOMPAS tidak memuat sama sekali foto-foto tentang Sidang tahunan. Seperti pada tabel 04 di atas, yakni pada edisi tanggal 3 Agustus dan 6 Agustus 2000. Pada edisi tersebut, KOMPAS hanya memuat grafis sebagai pelengkap dan penambah kejelasan berita.

Selain itu, jumlah foto yang bersumber dari luar staf lokal (fotografer KOMPAS) jumlahnya hanya 5. Tiga di antaranya berasal dari agen foto luar negeri yakni Associated Press dan 1 dari kantor berita nasional Antara dan satunya lagi dokumentasi yang berasal dari sekretaris negara.

Banyaknya Fotografer yang meliput sidang tersebut, baik dari kantor berita maupun agen foto lainnya, tak mempengaruhi KOMPAS untuk memilih foto-foto mereka. Tentu dengan pertimbangan kualitas foto yang ada, KOMPAS tetap memilih hasil karya fotografernya.

Berdasarkan pengamatan penulis, secara umum KOMPAS memberikan porsi yang besar untuk fotografi, ketika Sidang Tahunan berlangsung. Foto tentang Sidang Tahunan paling banyak muncul pada edisi 13 Agustus 2000. Ini disebabkan pada hari tersebut bertepatan dengan hari Minggu. Pada edisi tersebut Kompas memiliki rubrik khusus fotografi sebanyak satu halaman. Dan bertepatan dengan waktu itu, KOMPAS menurunkan foto-foto seputar Sidang Tahunan MPR 2000.

Sementara foto tentang Sidang tahunan paling sedikit dimuat muncul pada edisi 11, 14, 17, 18, 22 Agustus 2000. Beberapa hal mempengaruhi minimnya

pemunculan foto tersebut. Seperti pada edisi tanggal 17 Agustus 2000, pada saat itu, bertepatan dengan perayaan HUT Republik Indonesia. Sehingga pusat perhatian berada pada acara perayaan tersebut. Demikian pula pada edisi 22 Agustus 2000, karena menjadi edisi terakhir laporan tentang Sidang Tahunan, maka porsi nya dikurangi. Meskipun sehari sebelumnya, KOMPAS memuat 6 foto tentang Sidang Tahunan sebagai laporan akhir.

A. Analisis Jenis Foto Berita

Mencermati data yang ada dalam obyek penelitian ini -KOMPAS- selama Sidang Umum tahunan berlangsung semua tampil dengan gaya foto jurnalistik News feature dan Spot News. Hal ini terkait dengan jenis surat kabarnya, Karena KOMPAS adalah surat kabar umum, maka foto-foto yang tampil rata-rata jenis berita umum. Dan karena jenis surat kabarnya adalah harian, maka foto-foto spot news menjadi kebutuhan pokok harian ini. Berdasarkan jenis foto jurnalistik, foto-foto yang dimuat pada Harian KOMPAS dapat dilihat pada tabel 05 berikut ini.

Tabel 05 . Kategori jenis foto jurnalistik yang dimuat Harian KOMPAS

NO.	JENIS FOTO BERITA	EDISI			JUM.
		ENAM HARI SEBELUM ST 1 s/d 6 Agust.	SELAMA ST BERLANG SUNG	EMPAT HARI SETELAH ST 19s/d22 Agust	
1.	Spot News	9	18	4	31
2.	Science	-	-	-	-
3.	Tecknology	-	1	-	1
4.	People	1	5	1	7
5.	Daily Life	-	2	-	2
6.	Sport	-	-	1	1
7.	Nature	1	-	-	1
8.	News Feature	2	9	1	12
9.	Culture & Art	-	1	1	2
TOTAL		13	36	8	57

Sumber: Data Primer hasil olahan tahun 2001

Pembagian jenis foto di atas, dibagi berdasarkan kategorisasi yang umum berlaku. Penulis hanya memilih unsur apa yang paling menonjol dari foto

tersebut. Meskipun sebenarnya, ada beberapa foto yang bisa memiliki dua kategori.

Melihat jenis liputannya, maka kategori yang paling banyak muncul adalah *Spot News*. Hal ini wajar karena kebutuhan foto yang ada adalah spot news. Sementara untuk kategori lainnya seperti *news feature*, juga banyak muncul. Khususnya kategori seperti Science, sama sekali tidak ada. Ini disebabkan karena jenis liputan yang berbeda.

Kebutuhan akan foto spot news, sangat dirasakan oleh KOMPAS. Karena selain KOMPAS merupakan jenis koran harian, jenis liputannya pun sangat tepat. Mungkin sulit diperoleh kategori foto-foto sport pada liputan ini, karena pembagian di atas foto sport muncul satu kali yakni pada akhir Sidang Tahunan. Foto-foto yang ditampilkan KOMPAS lebih dari sekedar foto biasa. Jika diperhatikan secara seksama, hampir setiap foto yang tampil selama Sidang Tahunan berlangsung, memiliki nilai plus. Sehingga keakuratan, kefaktualan serta keaktualan fotonya sangat mendukung kualitas korannya.

Dengan melihat tabel 05 di atas maka secara garis besar dapat terlihat bahwa KOMPAS lebih cenderung menampilkan foto-foto yang relevansinya lebih dekat dengan isu-isu yang berkembang hampir setiap hari, selama sidang berlangsung. Ini dapat dilihat dari jumlah foto yang masuk kategori Spot News teritung sebanyak 31 foto.

B. Analisis Berdasarkan News Value

Setelah diamati beberapa tabel, baik berdasarkan sumber maupun kategori fotonya, maka untuk mengetahui lebih jauh pertimbangan apa saja yang dipilih oleh redaksi KOMPAS dalam memuat foto, tentu dengan ukuran, *News Value*. Hal ini untuk mengetahui lebih rinci perihal pemilihan foto setiap edisinya.

Berikut tampilan tabel 06, memuat tentang analisis foto berita selama Sidang tahunan MPR berlangsung, berdasarkan news value.

Tabel 06. Analisis Foto Berita Berdasarkan News Value

EDISI	NEWS VALUE PADA SETIAP FOTO									
	MD	HI	MN	SX	KG	KF	KM	KI	UM	KR
1/8	2	-	-	-	-	-	1	1	2	-
2/8	2	-	-	-	1	-	1	-	2	-
3/8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4/8	2	-	-	-	2	1	-	-	2	-
5/8	2	1	1	-	2	-	-	1	3	-
6/8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7/8	3	1	-	-	-	-	2	-	3	-

EDISI	NEWS VALUE PADA SETIAP FOTO									
	MD	HI	MN	SX	KG	KF	KM	KI	UM	KR
8/8	5	2	-	-	4	-	3	-	5	-
9/8	3	-	-	-	1	-	1	-	3	-
10/8	3	2	-	-	1	1	2	-	3	-
11/8	1	-	-	-	1	-	-	-	1	-
12/8	3	2	-	-	2	-	-	1	2	-
13/8	3	4	1	-	1	-	-	-	3	-
14/8	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-
15/8	3	-	-	-	3	-	-	-	3	-
16/8	3	2	-	-	1	-	2	-	3	-
17/8	1	-	-	-	1	-	-	-	1	-
18/8	1	1	-	-	1	-	-	1	1	-
19/8	2	1	-	-	-	-	1	-	2	-
20/8	3	1	-	-	-	2	1	-	3	-
21/8	6	1	-	-	2	-	2	-	5	-
22/8	1	1	-	-	-	-	-	-	1	-

Sumber: Data Primer hasil olahan tahun 2001

Keterangan:

MD : Minat Diri

HI : Human Interest

MN : Money/Uang

SX : Seks

KG : Ketegangan

KF : Konflik

KM : Kemashuran/Ketokohan

KI : Keindahan

UM : Umur

KR : Kriminal



Jumlah total seluruh foto-foto yang tampil berdasarkan news value, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 07: Jumlah foto berdasarkan news value

NO.	KATEGORI NEWS VALUE	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Minat Diri	50	29,76 %
2.	Human Interes	20	11,90 %
3.	Money/Uang	2	1,19 %
4.	Seks	-	0 %
5.	Ketegangan	23	13,69 %
6.	Konflik	4	2,38 %
7.	Kemashuran/Ketokohan	16	9,52 %
8.	Keindahan	4	2,38 %
9.	Umur	49	29,16 %
10.	Kriminal	0	0 %
TOTAL		168	100 %

Sumber: *Data Primer hasil olahan tahun 2001*

Dengan demikian, Jumlah seluruh unsur news value yang terdapat pada foto tentang Sidang Umum Tahunan MPR 2000 sebanyak 168 unsur. Tentu, pengaruh ini sangat kuat untuk bagi foto yang muncul. Karena satu foto bisa

memiliki dua atau lebih unsur news value di dalamnya. Semakin banyak unsur news value di dalam sebuah foto, semakin menarik untuk ditampilkan, dan tentu akan menjadi perhatian banyak orang, karena ada kepentingan di dalamnya. Foto Demonstrasi dari kelompok tertentu misalnya, foto ini memiliki banyak unsur news value di dalamnya. Ia memiliki unsur Minat Diri, Ketegangan, Konflik Umur dan sebagainya. Prosentase jumlah foto yang dimuat berdasarkan news value dapat dilihat pada **tabel 07**.

Tabel 08: Prosentase kategori Berdasarkan News Value

NO.	KATEGORISASI NEWS VALUE	JUMLAH	PROSENTASE
1.	Minat Diri	50	29,76 %
2.	Human Interes	20	11,90 %
3.	Money/Uang	2	1,19 %
4.	Seks	-	0 %
5.	Ketegangan	23	13,69 %
6.	Konflik	4	2,38 %
7.	Kemashuran/Ketokohan	16	9,52 %
8.	Keindahan	4	2,38 %
9.	Umur	49	29,16 %
10.	Kriminal	-	0 %
TOTAL		168	100 %

Sumber: Data Primer hasil olahan tahun 2001

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemuatan foto berita pada Harian KOMPAS selama Sidang Tahunan MPR 2000 sangat variatif. Ini tampak dari jumlah unsur keseluruhan yaitu 168 lebih besar dari jumlah foto yang ada yang hanya berjumlah 57 foto. Perbandingan ini mencapai 33,92 persen dari jumlah keseluruhan foto yang termuat.

- Minat Diri

Dalam pembahasan ini, unsur Minat Diri menempati urutan pertama. Unsur ini mencapai 29,76 persen. disebabkan karena secara tidak langsung, para pembaca KOMPAS memiliki kebutuhan informasi dalam setiap pemberitaan Sidang Umum Tahunan. Seberapa jauh kepentingan yang ada di dalamnya, tentu setiap orang berbeda-beda. Yang jelas, apapun pekerjaan seseorang akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap pelaksanaan Sidang Umum Tahunan. Minimal dari sisi ekonominya.

Itulah sebabnya unsur Minat Diri ini hampir dimiliki oleh setiap foto yang tampil.

-Human Interest

Unsur manusiawi tetap nampak pada foto Sidang Umum Tahunan yang dimuat oleh Harian KOMPAS. Unsur ini memiliki jumlah 20, dari keseluruhan 168. Pengaruh ini mencapai 11,9 persen. Jumlah yang cukup, meskipun even Sidang Umum Tahunan adalah acara seremonial. Harian KOMPAS memperlihatkan betapa unsur manusiawi sangat penting. Di

beberapa angel, KOMPAS lebih memilih foto-foto yang memiliki unsur Human Interest dibanding menampilkan foto-foto acara seremonial yang berlangsung. Kecuali, jika acara itu adalah pidato kenegaraan atau pidato pertanggungjawaban presiden. Selain daya tarik bagi pembaca, hampir setiap foto yang memiliki unsur ini mempunyai daya tarik setiap pembaca atau penikmatnya.

- Money/uang

Meskipun acara Sidang Umum Tahunan sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi bangsa Indonesia, namun rupanya foto-foto yang tampil pada harian Kompas hampir tidak memiliki unsur ekonomi. Dari seluruh foto yang tampil, unsur *Money* hanya ada 2 atau 1,19 persen. Bahkan foto-foto yang memiliki unsur ini, salah satunya adalah dokumentasi Harian KOMPAS. Unsur uang, ternyata tak menjadi prioritas dari foto-foto yang ada. Ini juga disebabkan oleh jenis harian KOMPAS, yakni koran umum. Tak seperti Bisnis Indonesia misalnya, yang tentu mengutamakan unsur ini karena misi dan visinya sesuai.

- Seks

Unsur Seks adalah, satu-satunya unsur yang tidak ada dalam foto-foto Sidang Umum Tahunan di Harian KOMPAS. Ini disebabkan karena even yang diliput sama sekali tak memiliki hubungan dengan unsur seks. Berarti Unsur ini memiliki prosentase 0 persen.

Selain itu, setiap objek/subjek yang direkam oleh setiap fotografer yang meliput acara Sidang Umum tahunan tersebut tidak ada. Artinya, foto-foto yang berhubungan dengan seksualitas tidak ada sekali, dan yang ada hanya objek/subjek yang bersifat seremonial dan beberapa unsur lainnya.

- Ketegangan

Hampir seluruh foto yang tidak bersifat seremonial, memiliki unsur ketegangan dalam foto-foto yang dimuat Harian KOMPAS pada Sidang Umum tahunan 2000. karena sifatnya adalah meminta pertanggungjawaban presiden selama satu tahun masa baktinya, maka tentu fotografer KOMPAS memilih foto-foto yang melukiskan ketegangan.

Selama Sidang Umum tahunan 2000 berlangsung, hampir setiap hari beberapa organisasi baik politik maupun Ornop melakukan unjuk rasa dan orasi di halaman Gedung DPR/MPR RI. Momen ini tentu tak terlepas dari lirikan fotografer KOMPAS. Dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah fotografi jurnalistik, mereka membuat sebuah foto yang membuat penamatnya merasa ketegangan. Disinilah keberhasilan seorang fotografer, ia mampu menyampaikan informasi itu lewat gambar.

Demikian pula ketika Sidang Umum Tahunan berlangsung di Dalam Gedung DPR/MPR RI. Suasana ketegangan pun kadang nampak, sehingga unsur ketegangan pada foto-foto Sidang Umum tahun 2000 yang dimuat oleh harian KOMPAS mencapai 23 dari 168 atau 13,67 persen.



- Konflik

Hampir bisa dikatakan bahwa dalam selama Sidang Umum Tahunan 2000 berlangsung, tak ada konflik yang terjadi. Meskipun terdapat ketegangan, tapi tidak sampai mengalami konflik. Inilah yang menyebabkan fotografer KOMPAS yang meliput even itu tidak menampilkan foto-foto yang memiliki unsur konflik.

Jika kita melihat acara sidang tersebut, kemungkinan terjadi konflik ada. Bahkan selama Sidang tahunan berlangsung, ketegangan-ketegangan yang muncul hampir mengakibatkan konflik antara beberapa kepentingan.

Karena tidak adanya konflik yang terjadi, maka unsur ini hanya mencapai 4 dari 168, artinya ia mencapai 2,38 persen. Padahal unsur ini menjadi perhatian besar bagi para pembaca.

- Kemashuran

Sidang Tahunan MPR adalah meminta pertanggungjawaban presiden selama satu tahun masa baktinya. Tentu pada acara ini melibatkan beberapa tokoh dan pakar politik, apalagi menampilkan presiden dan ketua MPR sebagai figur utama. Itulah yang menyebabkan unsur ini menjadi salah satu prioritas dari seluruh unsur yang ada. Ia mencapai 16 dari 168, berarti 9,52 persen.

Foto Presiden Abdurrahman wahid (ketika itu Presiden Indonesia) misalnya, ketika memberikan pidato pembukaan bahkan menjadi foto headline halaman pertama di harian KOMPAS. Satu-satunya unsur yang paling besar

yang dimiliki foto ini adalah unsur kemashuran atau ketokohan. Bagaimana Seorang GusDur yang menjadi publik figur di Indonesia membawakan pidato pembukaannya. Demikian pula ketika Megawati Soekarnoputri (ketika itu wakil presiden) atau Amien Rais yang menjabat sebagai ketua MPR RI menjadi foto headline di Harian KOMPAS, tentu unsur ketokohan atau kemashuran kedua tokoh ini menjadi pusat incaran para fotografer termasuk harian KOMPAS.

- Keindahan

Sidang Umum Tahunan bukanlah tempat untuk mencari foto-foto landscape, sehingga unsur-unsur keindahan dalam seluruh foto yang tampil di KOMPAS hanya ada 4 dari 168 atau 2,38 persen. Foto-foto ini antara lain foto suasana Sidang Tahunan yang diambil dari atas dengan menggunakan lensa sudut lebar (Wide Angel) berhasil direkam oleh fotografer KOMPAS Arbain Rambey. Selain pesan yang akan disampaikan adalah suasana sidang, unsur keindahan foto ini masih tetap nampak. Demikian pula foto seorang demonstran yang memperlihatkan uang lunaratusan dengan sebuah bendera digenggamannya, menjadi indah ketika diabadikan oleh fotografer KOMPAS Eddy Hasby. Unsur keindahan foto ini masih tetap nampak, meskipun foto ini lebih kuat pada pesannya.

Ini memberikan pengertian di sela-sela fotografer lain membidik suasana Sidang tahunan, KOMPAS tetap menampilkan foto-foto yang memiliki unsur keindahan.

- Umur

Setiap pembaca memiliki kepentingan masing-masing. Dan kepentingan itu tergantung dari umur seseorang. Anak-anak yang berumur 7 tahun ke bawah jarang yang membaca Harian KOMPAS. Demikian pula orang yang memiliki pendidikan S2 jarang yang akan membaca majalah BOBO yang diterbitkan khusus untuk anak-anak di bawah umur.

Itulah sebabnya, sehingga pada acara Sidang tahunan MPR 2000 lalu rata-rata pembacanya adalah orang dewasa. Demikian pula dengan foto-fotonya. Artinya seluruh penikmat foto-foto yang dimuat pada harian KOMPAS pada waktu itu hampir seluruhnya adalah orang dewasa. Dan KOMPAS mengerti akan hal itu. Ia tidak menampilkan foto-foto yang menjadi kepentingan anak-anak. Rata-rata foto-foto yang ditampilkan diperuntukkan bagi orang dewasa. Foto Demonstrasi Mahasiswa di luar Gedung DPR/MPR RI lebih banyak diperhatikan oleh orang-orang dewasa. Maka, pada sidang Tahunan 2000, foto-foto di harian KOMPAS memiliki unsur umur (age) sangat besar mengingat segmen pasar KOMPAS lebih banyak untuk orang-orang dewasa (lihat: BAB II Gambaran Umum Lokasi Penelitian). Sehingga foto yang tampil, menjadi urutan kedua dengan mencapai 49 dari 168 atau 29,16 persen.

- Kriminal

Selain unsur seks, unsur kriminal pun tidak nampak pada foto-foto yang dimuat KOMPAS pada edisi Sidang tahunan MPR 2000. Selain karena tidak



terjadi konflik, selama sidang berlangsung pun menjadi suasana yang aman-aman saja. Para fotografer termasuk fotografer KOMPAS tidak memperoleh foto-foto yang bersifat kriminalitas.

Berbeda pada Pemilu tahun 1998, di mana terjadi konflik yang mengakibatkan banyaknya tindak kriminal, pada Sidang Tahunan 2000 tidak menampakkan adanya kriminal. Dengan demikian, unsur ini tidak memiliki pengaruh pada penampilan foto-foto yang tampil atau 0 persen.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Harian KOMPAS sebagai salah satu koran umum nasional besar di Indonesia yang memiliki jumlah pembaca yang cukup banyak, dalam memuat sebuah foto memiliki kebijakan-kebijakan tersendiri dalam mempertahankan kepercayaan pembacanya. Kebijakan redaksi untuk memuat foto itu, setiap media berbeda-beda tergantung dari misi dan visi surat kabar yang bersangkutan. Bagi harian KOMPAS, bentuk-bentuk kebijakan itu, sebenarnya tidak berupa aturan yang tertulis, tapi menjadi pedoman bagi Redaktur Foto Harian KOMPAS. Demi tetap mempertahankan kepercayaan pembacanya News Value adalah salah satu bentuk kebijakan pemuatan sebuah foto layak atau tidaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan terhadap 22 sampel dengan jumlah foto 75 buah dengan 168 unsur berita berdasarkan news value, maka penulis memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Sumber Foto Harian KOMPAS

Dalam memuat sebuah foto, Harian KOMPAS tidak mempersoalkan sumber fotonya, asal foto itu layak untuk dimuat dan memberikan nilai tambah. Untuk foto yang akan dimuat KOMPAS tetap membutuhkan foto-foto yang berasal dari luar staf lokal semisal Antara atau Associated Press. Tentu dengan



tetapa mempertimbangkan nilai estetika dan kode etik jurnalistik layak atau tidak foto tersebut dimuat.

Tetapi, KOMPAS memiliki kelebihan dibanding dengan media lain, berdasarkan hasil yang diperoleh dengan mengambil objek penelitian pada Sidang Umum tahunan 2000, dalam peliputan khusus seperti itu, KOMPAS memberikan porsi yang besar. Sehingga berani menurunkan tim fotografer (tentu lebih dari satu orang) yang khusus meliput acara tersebut.

Dari hasil seluruh foto KOMPAS pada peliputan Sidang Tahunan 2000, hampir seluruh hasil karya foto yang dimuat oleh KOMPAS didominasi hasil karya staf lokal, dalam hal ini fotografer Harian KOMPAS. (Lihat Tabel: 04). Tapi tetap menjalin kerja sama dengan agen foto atau kantor berita dari luar. Bahkan untuk memperoleh sebuah foto, KOMPAS tak sungkan untuk meminta sebuah dokumentasi Sekretaris Negara. Dengan pertimbangan foto yang tampil, bisa memberi kepuasan bagi pembacanya.

Untuk pemuasan kebutuhan pembaca, Harian KOMPAS pun memberikan kriteria foto yang layak muat. Dan dari hasil penelitian foto pada Sidang Umum Tahunan 2000, Harian KOMPAS paling banyak memuat foto-foto yang bersifat Spot News dan Feature news. Spot News sebagai tanda foto-foto yang tampil tetap aktual dan Feature News pertanda bahwa foto yang dimuat tetap menarik untuk dilihat.

2. Foto Sidang Tahunan 2000 Harian KOMPAS Berdasarkan News Value

Berdasarkan data yang diperoleh, Harian KOMPAS sangat mempertimbangkan nilai berita sebuah foto. Hampir seluruh unsur news value foto menjadi pertimbangan kebijakan redaksi KOMPAS. Meski demikian, dari seluruh unsur News Value foto, dua di antaranya tidak menjadi fokus perhatian Harian KOMPAS, di antaranya, unsur seks dan unsur kriminal. Hal ini terkait dengan jenis liputan, dimana foto-foto liputan Sidang Tahunan 2000 tidak terdapat unsur seks dan kriminal karena tidak terjadi kontak fisik atau tindak kriminal.

Dari hasil itu pula diperoleh kesimpulan bahwa dalam memuat sebuah foto Harian KOMPAS sangat mempertimbangkan kebutuhan pembaca. Ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh di mana unsur Minat Diri dan Umur menempati urutan teratas dalam unsur news value setiap foto yang dimuat dalam Sidang Umum tahunan. Tapi tetap memperhatikan unsur lain, seperti unsur Ketegangan dan Kemashuran/Ketokohan. (lihat Tabel: 07 dan 08).

B. Saran-saran

Dengan melihat hasil karya fotografer KOMPAS, tentu kita tidak lagi meragukan hasilnya apalagi keakuratannya dan terlebih keaktualannya. Namun tetap memberikan saran sebagai masukan untuk tetap mempertahankan dan pengembangan foto-foto yang dimuat di harian KOMPAS. Masukan tersebut antara lain:

1. Dari hasil penelitian ini, masih terdapat edisi yang tidak memuat satu pun foto tentang Sidang Tahunan MPR 2000, selama Sidang berlangsung. Padahal liputan ini merupakan liputan khusus bagi KOMPAS. Karena khususnya, maka Harian KOMPAS menyediakan halaman khusus untuk liputan ini. Untuk itu, perlu dipertimbangkan tentang perlunya foto itu dimuat setiap hari. Tentu dengan tidak mengganggu iklan, maka foto tersebut tidak harus dimuat pada halaman khusus.
2. Meski jumlah foto sudah memadai sebagai standar liputan, namun penulis memperoleh data selama Sidang Tahunan berlangsung selama empat hari yakni edisi tanggal 11, 14, 17, dan 18 Agustus 2000 yang hanya menampilkan satu foto tentang Sidang tahunan 2000. Mungkin bisa menjadi pertimbangan, ketika Sidang Umum Tahunan (liputan khusus sejenisnya) berlangsung, jumlah foto bisa lebih dari satu. Ini untuk mengantisipasi konsentrasi pembaca yang ketika itu membutuhkan laporan dan foto yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

i. Buku Teks

- Abit, Lais & Prabowo, 1998. *Wartawan Terpasung*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi
- Achmad, AS. 1982. *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Charpentier, Peter. 1996. *Fotografi Potret*. Semarang: Dahara Prize.
- Efendi, Dean. 1989. *Pegangan Praktis Fotografi*. Surabaya : Usaha Nasional
- Efendi, Onong Ouchyana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marino, TJ. 1980. *Freelance Photographer's*. New York: Library Of Congress Cataloging.
- Payne, Lea. 1990. *Foto Yang Berkisah*. Semarang : Dahara Prize.
- Rachmadi, F. 1989. *Perbandingan Sistem Pers*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rothstein Arthur, *photojournalism*. Garden City: Neew York American Photo Book Publishing Co. Inc.
- Sk, Patmoko. 1990. *Teknik Jurnalistik*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Soelarko, RM. 1979. *Audio visual*. Bandung: Binacipta.

i. Buku Metodologi

- Bulaeng, Andi. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Fluornoy, Don Michael. 1989. *Analisa Isi Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Krippendorf, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Terjemahan Farid Wajidi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.



Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Terjemahan Farid Wajidi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rahmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

iii. **Lain-Lain**

Brosur Pameran Foto Hitam Putih APPI, Bandung. 1997

Buletin Triwulan Informasi Fotografi, APPI edisi, VI-VII & VIII. Jakarta. 1997

Foto Media. No. 9, 10, 12 /1999, No. 1, 4, 6 /2000, Rubrik: Teknik Fotografi

Foto Modern. No. 6, 12 /1996. Rubrik: Pengenalan Fotografi

Foto Plus. No. 1 & 2 /1997. Rubrik: Bisnis Fotografi

Makalah Pelatihan Dasar Fotografi Ecolens. 1994. Ficky Soepardjo.

Makalah Pelatihan Dasar Jurnalistik Identitas. 1995. BPH Rompas: Fotografi Jurnalistik.

Buletin Tahunan Harian KOMPAS. *Mata Hati Kata Hati*, 1994:PT Gramedia Jakarta

Situs [www/http. MATFOTO.COM](http://www.MATFOTO.COM)

DAFTAR KUTIPAN

1. *Brosur Pameran Foto Hitam Putih APPI*, Bandung, 1997. Hal. 1
2. Peter Charpentier, (RM Soelarko, Ed.). *Dasar-dasar Fotografi*. Dahara Prize, 1995. Semarang. Hal. 7
3. Don Michael Fluornoy, *Analisis Isi Surat Kabar Indonesia*, Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1989. Hal 183
4. Patmoko SK, *Teknik Jurnalistik*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1990. Hal. 109
5. Arthur Rothsteir, *Photojournalism (Foto Jurnalistik)*. Garden City. New York: American Photo Book Publishing Co. Inc. 1974. Hal. 15
6. Lea Payne, *Foto Yang Berkisah*, Dahara Prize. Semarang. 1995. Hal. 9
7. Ibid. Hal 1
8. Patmoko SK. *Teknik Jurnalistik*. PT. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1990. Hal 112
9. RM. Soelarko, *Audio Visual*. Binacipta. Bandung. 1979. Hal. 3
10. Jalauddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. Hal 78
11. Onong Uchyanu Efendi, *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 1986. Hal. 69-71
12. [www/http. Matfoto.com](http://www.matfoto.com). Pustaka Sejarah Fotografi 2001
13. Idem

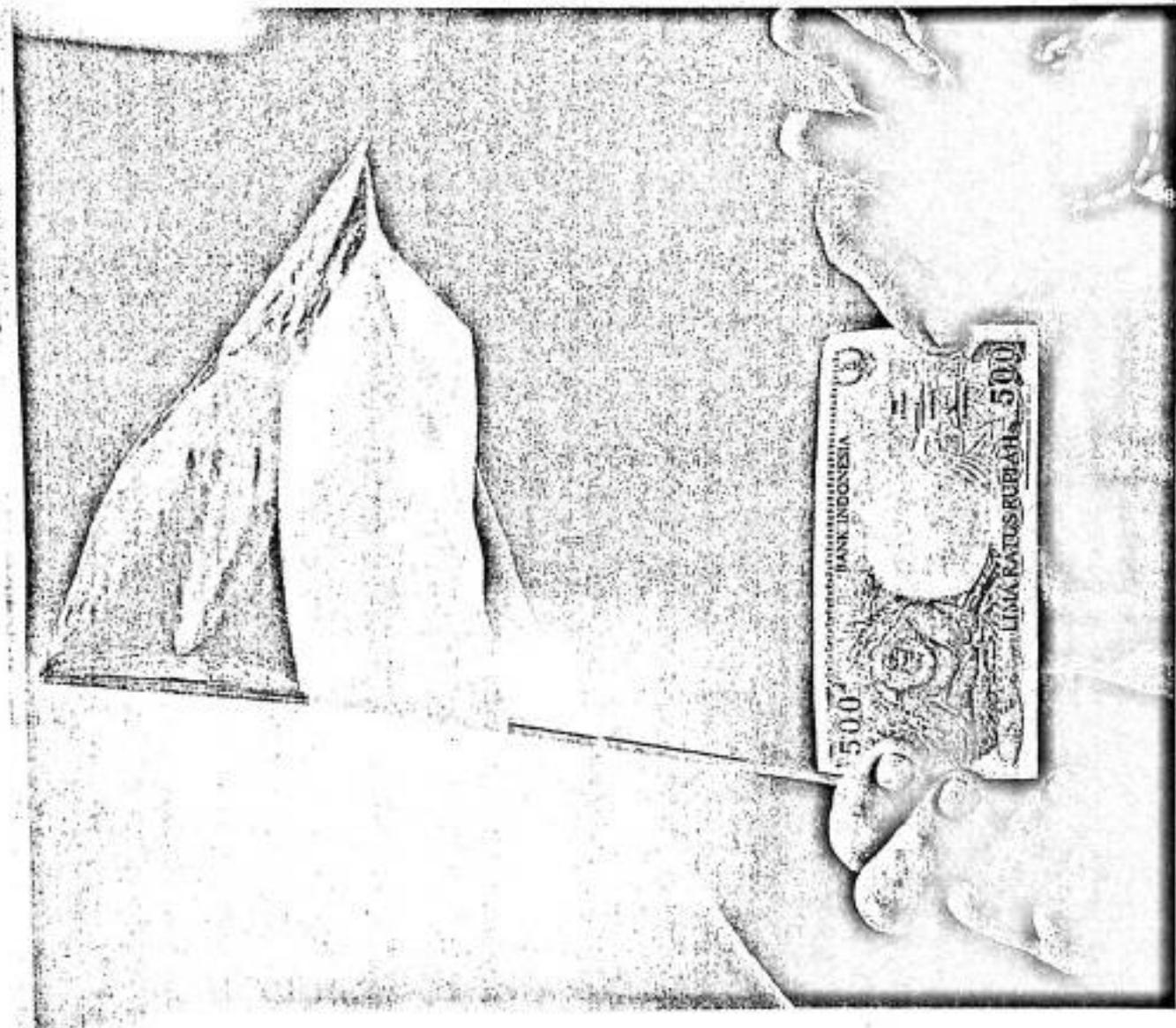


14. Tigor Siagian. *Basic Photography*. Ecolens 1995 Hal 3
15. Lee Payne. *Foto Yang Berkisah*. Dahara Prize. Semarang, 1994 Hal 12
16. Suwito Sarjono. *Teknik Fotografi Untuk Pemula*. CVAneka Solo 1994 Hal 19).
17. Deppen Sulsel. *Materi Pada Dikjur Papen 1998/1999*, Hal 2 .
18. Buletin Tahunan Harian KOMPAS. *Mata Hati Kata Hati*, PT Gramedia Jakarta .1994. hal 16
19. Idem. Hal 20



PENDUKUNG PRESIDEN — Ribuan pendukung Presiden Abdurrahman Wahid mulai membentangi sekitar Gedung MPR/DPD Senayan, Senin (14/8), bersamaan semakin hangatnya suasana Sidang Tahunan MPR. Mereka datang dengan berbagai atribut. Salah seorang di antaranya menggunakan topeng yang terbuat dari foto Presiden yang sedang tertawa lepas.

Contoh Foto Minat Diri



RUPIAH DAN ST MPR — Sidang Tahunan MPR yang akan berlangsung Senin (7/8) bisa menjadi ajang spekulasi para pelaku pasar valuta asing untuk mengggoyang rupiah yang mulai menguat dua hari terakhir ini.

Contoh Foto Money/Uang

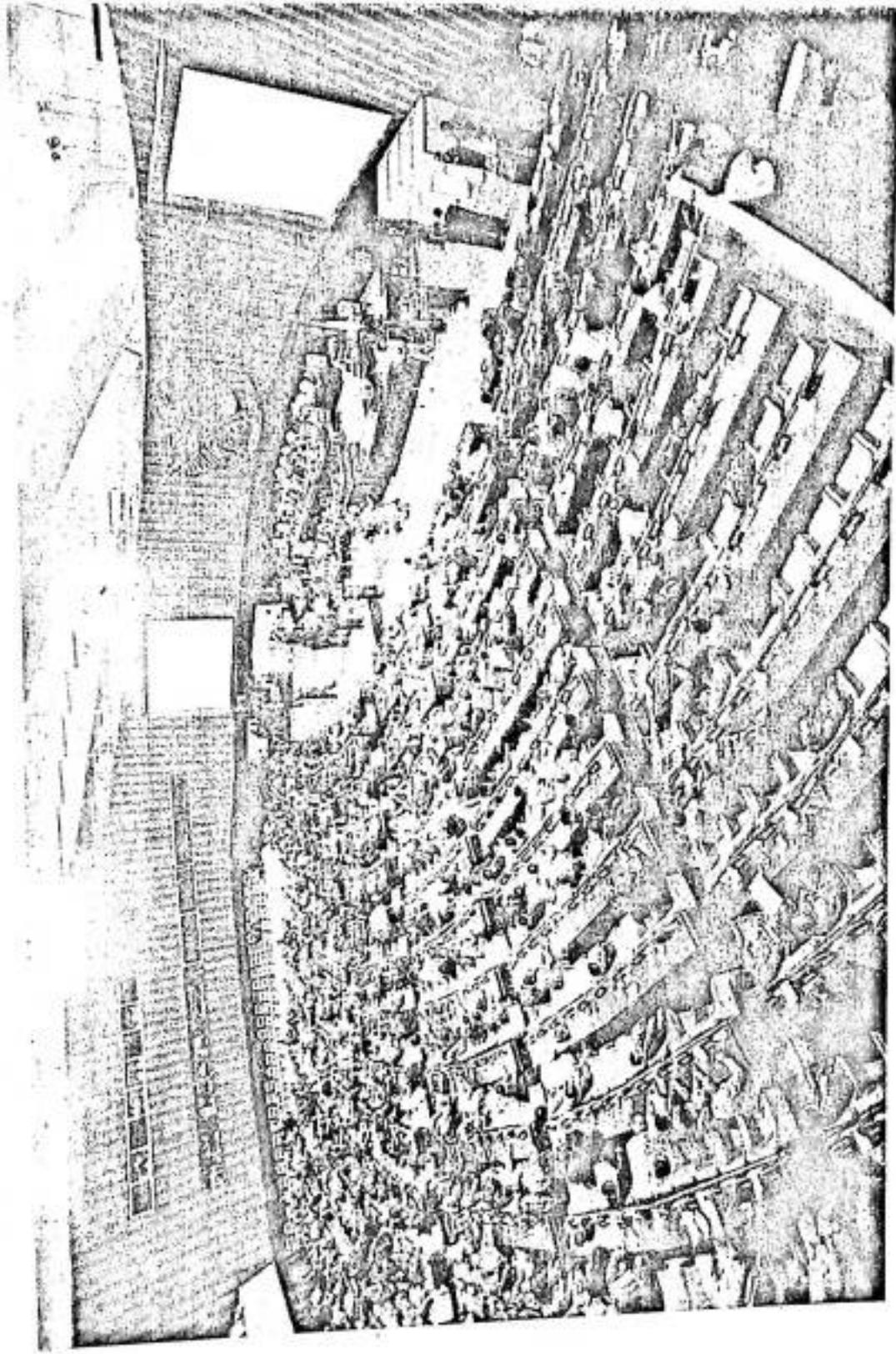


"INDONESIA BERDOA" — Presiden Abdurrahman Wahid dan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Albar Tandjung, Minggu (6/8), menghadiri doa bersama dalam rangka menyambut Sidang Tahunan MPR di Istana Senayan, Jakarta. *Acara*

Dewa
ini dihadiri oleh ribuan masyarakat dari berbagai agama dan penganut kepercayaan di Indonesia.



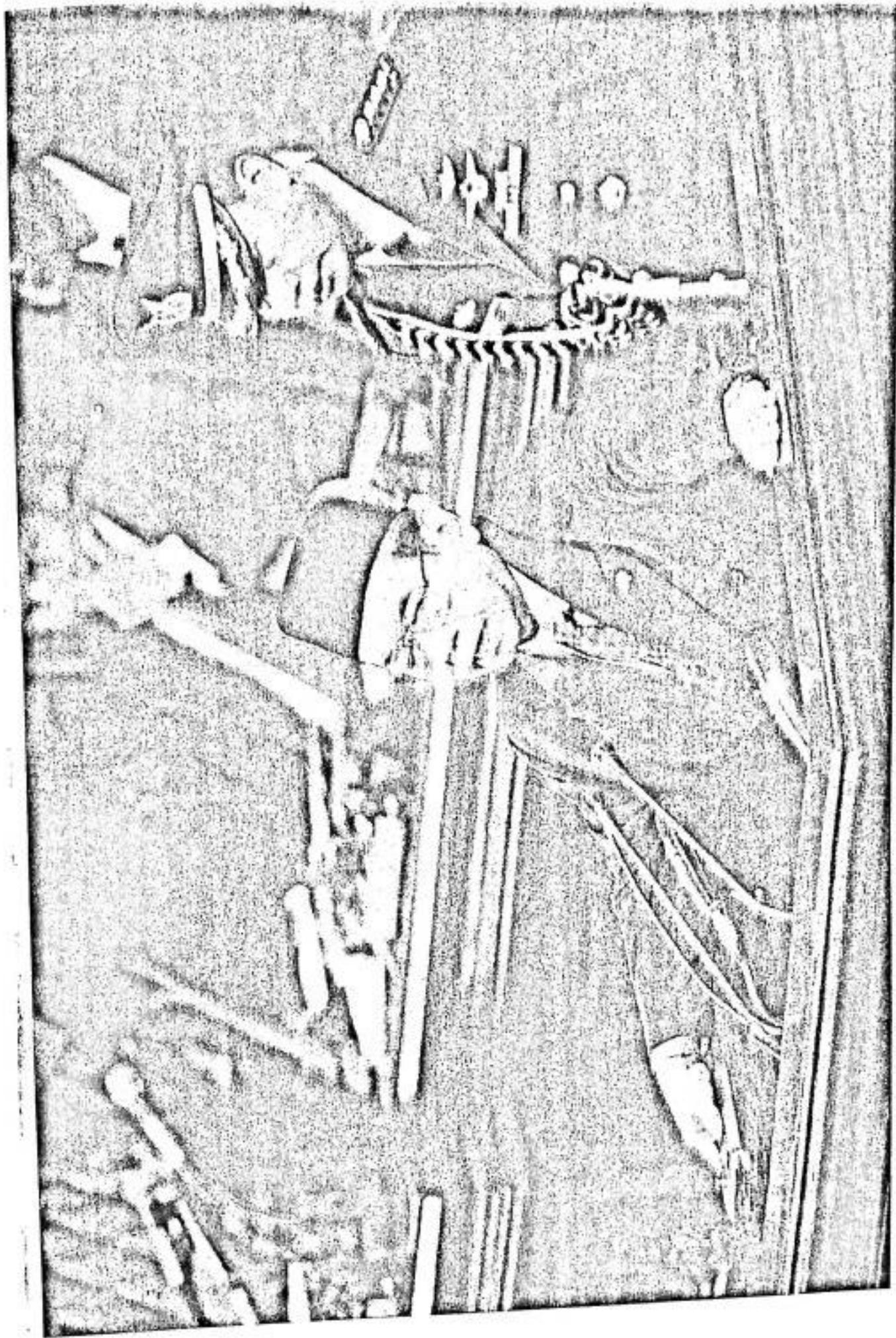
KAWAT BERDURI —
Petugas pendukung
Sidang Tahunan MPR
2000 tengah
memasang kawat
berduri di pagar
depan Kompleks
MPR/DPR, Senayan,
Jakarta, Sabtu (12/8).
Demo-demo yang
marak dalam bebe-
rapa hari terakhir,
bahkan ada yang
nyaris merubuhkan
pagar depan itu,
membuat para petugas
meningkatkan ke-
waspadannya.



KOMPAS/AGUNY

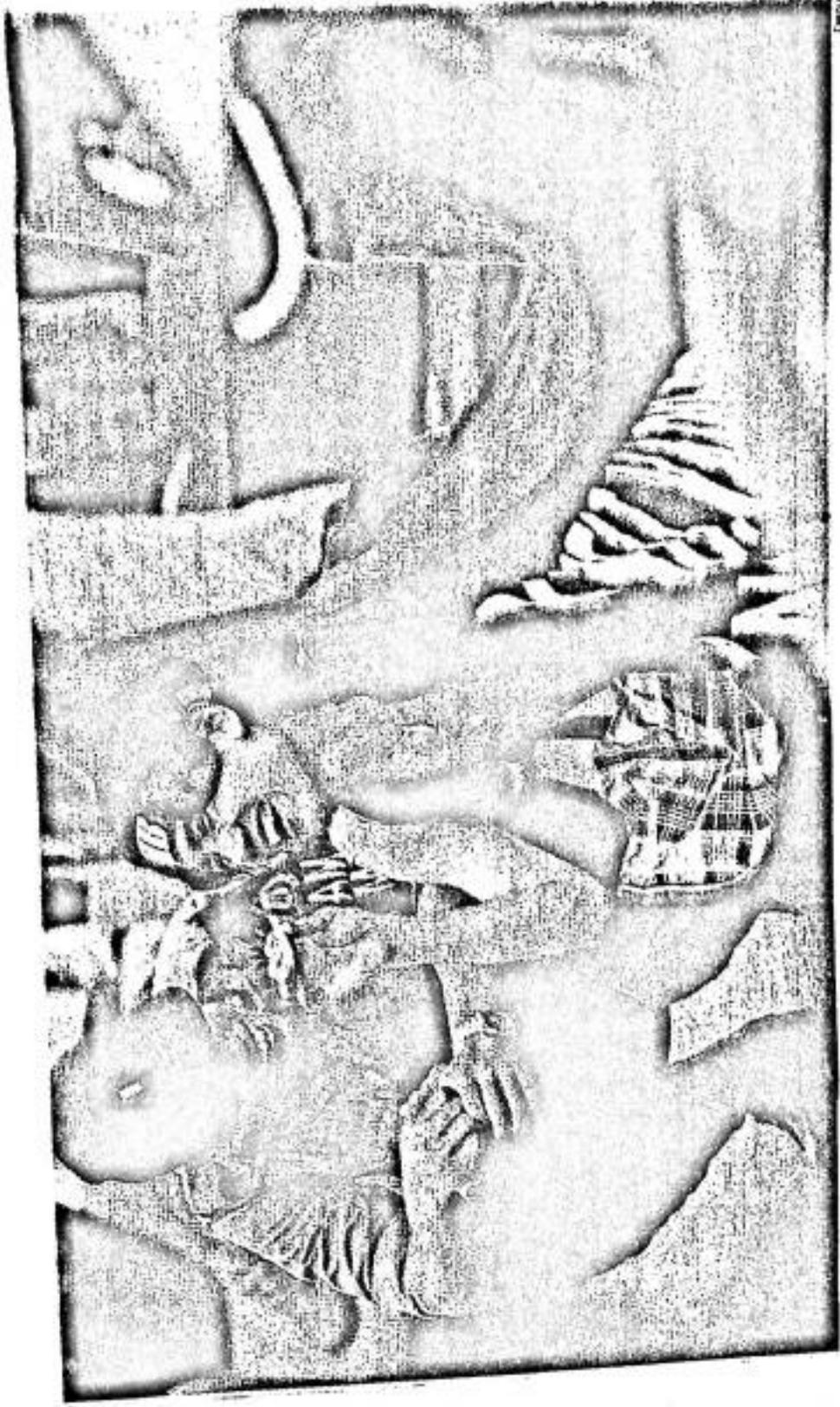
RUANG SIDANG UTAMA — Di dalam ruang sidang usama kompleks MPR/ DPR, Senayan, Jakarta, yang mampu menampung lebih dari 1.000 orang, kali ini hanya hadir 695 dari kesetorahan 700 anggota MPR. Sebab, lima anggota MPR asal Timor Timur telah mengundurkan diri.

Contoh Foto Keindahan



PENGANTAR PIDATO — Presiden Abdurrahman Wahid, Senin (7/8), memberikan pengantar pidato tahunannya pada Sidang Tahunan MPR 2000 di Senayan.

Kontributor: Remy
Jakarta. Pidato Presiden dibacakan Sekretaris Kabinet Mersiham Simanjuntal.



PENDEKATAN PERSUASIF — Maraknya unjuk rasa selama berlangsung Sidang Tahunan MPR (7 Agustus-18 Agustus 2000) mendorong politisi untuk melakukan pendekatan persuasif dalam menangani setiap unjuk rasa. Selain untuk menghindari bentrokan, cara itu terbukti efektif untuk meredakan ketegangan yang sering terjadi dalam setiap unjuk rasa. Misalnya, seperti yang terjadi dalam unjuk rasa, Rabu (16/8) di depan Gedung MPR/DPR, Semayan, Jakarta.

MAKIN MARAK — Dari hari ke hari, unjuk rasa di depan Kompleks MPR/DPD, Senayan, Jakarta, kian marak. Setiap hari tidak kurang dari tiga kelompok berusaha menyuarakan aspirasinya dengan berbagai cara seperti cerminat Jumat (11/8).



Contoh Foto Konflik